

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

No.8/Des/1989

KEDUDUKAN
WANITA
DALAM
BUDDHA
DHARMA
ASPEK SADDHA
MEDITASI JALAN
MENUJU
KEBHIKKHUAN



DHARMA PRABHA

Penerbit
Generasi Muda Cetya Buddha Prabha

Pelindung
Sangha Agung Indonesia Rayon VII

Pemimpin Umum/Penanggung Jawab
Hartono, S.H.

Pemimpin Redaksi
Karuna Dharma

Staf Redaksi
Fifi Alam Budiarti Utomo

Megawati
Nadiwana William
Pritta Melanie
Very Novita

Keuangan
Harman

Sirkulasi
Fedianto
Suwito

Ilustrator
Agung Setiadi

Alamat Redaksi
Cetya Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso 3
Yogyakarta 55121

Alamat Wesel
Harman
Jl. Klitren Lor GK 3/144 Rt 03/Rk 05
Yogyakarta 55222

Daftar Isi

Dari Redaksi	2
Surat Pembaca	3
Dharma : Kedudukan Wanita Dalam Buddha Dharma	5
Aspek Saddha Dalam Agama Buddha	13
Meditasi Jalan	21
Api	24
Cara-cara Pemuda	25
Dhammapada Atthakatha	26
Opini : Makna Hidup	27
Renungan : Menjaga Kesadaran	30
Puisi	32
Sajian Khusus : Menuju Kebhikkhuan	33
Cerpen : Aku	38
Edelwise	41
Tahukah Anda : Asal Golongan Darah Saya	44
Dari Anda Untuk Anda	46
Cerber : Kisi-kisi Jip (3)	47
Humor	51
Dana Anda	52

KHUSUS UNTUK KALANGAN SENDIRI

- Redaksi menerima sumbangan naskah berupa artikel, ilmu pengetahuan, puisi, cerpen, cerber maupun Dharma yang sesuai dengan misi **MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS**.
- Karangan yang bukan karya pribadi harus disertai sumbernya dan nama samaran mohon disertai nama aslinya. Redaksi menjamin kerahastaannya.
- Redaksi berhak mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi maupun tema, naskah yang dimuat tidak selalu mencerminkan pendapat Redaksi. Naskah yang tidak dimuat akan dikembalikan bila disertai perangka secukupnya.

dari redaksi



Hari demi hari dan bulan demi bulan telah kita lewati bersama. Tak terasa oleh kita tahun 1989 tak lama akan tinggalkan. Dengan akan berakhirnya tahun 1989 tentu saja semua tugas dan kewajiban masih terus akan kita dihadapi.

Sebelum kita beranjak memasuki tahun 1990 yang hanya tinggal beberapa hari lagi, seharusnya kita renungkan dan teliti kembali tentang apa yang telah dilakukan selama tahun 1989. Agar dapat kita jadikan sebagai barometer dalam mengambil suatu keputusan di masa-masa mendatang.

Tahun 1989 sudah kita jalani dengan segala suka dan duka. Semua itu tidak akan berakhir, sebab kita hidup di dunia tidak akan terlepas dari tantangan dan tantangan itu selalu ada dimana saja kita berada.

Oleh karena itu, marilah kita hadapi tahun 1990 dengan selalu mawas diri, ulet dan sabar serta jangan lupa kesadaran juga harus senantiasa kita jaga terus setiap saat. Sebab seperti yang telah disabdakan oleh Sang Buddha bahwa kesadaran adalah jalan menuju kehidupan, ketidaksadaran adalah jalan menuju kematian. Orang yang sadar tidak akan mati, yang tidak sadar seolah-olah telah masuk kubur,

Tidak seperti pada biasanya, kini DP hadir dengan jumlah halaman yang lebih tebal sedikit dan tentu kualitas artikel-artikel yang kami tampilkan akan tetap kami usahakan selalu yang menarik dan berbobot. Dan usaha kami itu barulah berarti, bila Anda senantiasa memberikan masukan bagi kami.

Tak lupa kami ucapkan terima kasih atas semua bantuan yang telah Anda berikan dan semoga saja yang semua kita lakukan bagi misi penyebaran Buddha Dharma di persada nusantara ini tidaklah sia-sia.

Redaksi

SURAT PEMBACA

ANTARA PARTISIPASI DAN KEWAJIBAN

Dalam kasih Sanghyang Adi Buddha,

Dengan mengucapkan salut buat Dharma Prabha yang sempat ngandat beberapa bulan yang lalu bagaikan bemo kehabisan bahan bakar, maka Dharma Prabha kini dapat mengunjungi fansnya dengan penampilan yang lebih cantik dan keren. Menunjukkan kerja keras dari kaum intelektual Buddha Prabha khususnya dan teristimewa yang terkait dalam media Dharma Prabha.

Dalam hal ini walaupun saya tidak secara khusus mendapatkan Dharma Prabha, melalui seorang teman saya bersyukur bisa menikmati berita-berita yang hangat dan cukup aktual. Dengan penampilan yang khas Dharma Prabha, sesuai dengan misi yang DP emban yakni "MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS."

Dengan amat sangat terpaksa saya memohon ijin dan yang terkait dalam tubuh DP, untuk memberikan sedikit koreksi pada DP edisi September No.7 tahun 1989. Namun sebelumnya apabila di dalam hal ini saya yang keliru atau kurang paham akan misi dari DP terlebih dahulu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Dalam edisi tersebut di atas, tepatnya dalam lembar 'Aneka Peristiwa Buddhis' berita pertama pada halaman 38, ada satu topik yang sangat mengejutkan hati saya, demikian pula setelah saya menyimak isi berita tersebut. Dimana Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) ikut berpartisipasi dalam Sarasehan VI. Setelah saya meneliti lebih jauh siapa-siapa yang terkait dalam tubuh DP maka keterkejutan hati saya semakin bertambah, dimana sebagai pelindung adalah Sangha Agung Indonesia Rayon VII. Dengan demikian tampak jelas bahwa DP adalah mitra yang tak terpisahkan di dalam pengembangan Buddha Dharma di bawah panji-panji Sangha Agung Indonesia, dengan demikian saya semakin yakin bahwa semua pemuda Cetiya Buddha Prabha adalah juga satu unsur dengan Sekber PMVBI, dalam hal ini dengan status formal atau tidak dalam unsur di atas saya masih kurang tahu. Namun saya yakin kalau GMCBP adalah salah satu unsur dari sekian banyak anggota Sekber.

Nach...jika demikian adanya, kenapa di dalam memilih judul berita tersebut di atas dan sekaligus seluruh isi berita tersebut hanya sekedar ikut berpartisipasi? Bukankah kalau yang menjadi dugaan saya itu benar, maka sudah menjadi suatu kewajiban bagi GMCBP di dalam

mengikuti Sarasehan VI di Lampung (yang baru lalu). Yang membuat saya heran apakah badan editisme DP tidak bisa membedakan antara 'BERPARTI-SIPAS DAN KEWAJIBAN?' Tidakkah lebih mengena apabila dalam hal ini GMCBP ikut mengirimkan kontingennya di dalam Sarasehan VI di Lampung? Selain berkesan mantap dalam bahasa, juga menunjukkan suatu kewajiban bagi GMCBP yang dalam hal ini berdiri tegak di bawah panji-panji Sangha Agung Indonesia.

Sungguh amat sangat disayangkan jika DP telah ditangani oleh tenaga-tenaga terampil dan sekaligus kaum intelektual Buddhis Muda membuat suatu kesalahan yang sangat fatal.

Semoga saja dalam edisi yang akan datang Mbak Fifi dan Mbak Novita lebih teliti lagi dan tidak membuat lagi suatu kesalahan, sehingga DP semakin mantap dan semakin semarak dengan berita yang hangat, enak dibaca dan merasa perlu kehadirannya.

Terakhir saya tidak bosan memohon maaf, apabila di dalam hal ini memang benar-benar saya yang keliru menafsirkan akan kedudukan DP sekaligus GMCBP-nya.

Teriring doa semoga Dharma Prabha senantiasa mengembangkan asa di lingkungan generasi muda. Jaya di Yogya khususnya dan ngetop di seantero Indonesia umunya. Dalam kasih Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa yang menjadi pedoman hidup kita, waktu yang akan datang kita berjumpa. Sadhu, sadhu, sadhu.

Krisna Prema Dasa
Jln. O. Kemanggisan No.47 A
Palmerah Barat
Jakarta Barat

Sebagai suatu organisasi yang bernaung dibawah Sangha Agung Indonesia memang merupakan "kewajiban" baik GMCBP maupun DP untuk ikut dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Sangha Agung Indonesia. Terima kasih atas kritik Anda dan untuk lain kali kami akan lebih teliti lagi.

BUKAN MBS TAPI RBS

Setelah membaca Dharma Prabha No.7/Sept/1989 pada berita utama yaitu Sarasehan Nasional VI Sekber PMVBI terdapat adanya kekeliruan mengenai pemenang Lomba Dharma Duta Remaja.

Dalam berita tersebut dicantumkan pemenang ketiga Lomba DDR dipegang oleh Muda-mudi Buddhis Sakyakirti Jambi. Ini adalah keliru. Dan yang benar adalah Remaja Buddhis Sakyakirti Jambi.

Saya tahu persis mengenai hal itu, karena pada Sarasehan Nasional VI itu saya juga menjadi peserta (koordinator Putra dari kontingen Remaja Buddhis Sakyakirti Jambi). Dan untuk diketahui bahwa di Jambi terdapat dua organisasi Buddhis yakni Remaja dan Muda-mudi Buddhis Sakyakirti Jambi.

Atas perhatian Redaksi saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga Dharma Prabha tetap Jaya selalu.

Johan Iskandar
Jl. Iromejan GK II.191 A
Yogyakarta

Terima kasih atas koreksi Anda

KEDUDUKAN WANITA DALAM BUDDHA DHARMA

Oleh : K. Sri Dhammananda

DISKRIMINASI

Diskriminasi terhadap wanita adalah suatu hal yang umum pada semua masyarakat. Baik di Afrika, Amerika, Asia atau Eropa, prasangka-prasangka dan hambatan-hambatan yang harus dihadapi dan diatasi wanita, kelihatannya hampir serupa. Kelemahan khas yang ditujukan pada wanita didasarkan pada prasangka keagamaan. Dasar kelemahan wanita berasal dari agama. Wanita digambarkan sebagai penggoda dan untuk peringatan di dalam hampir semua agama di dunia.

Menurut konsep mitologi keagamaan tertentu, pria diciptakan sebagai putra Tuhan, tetapi wanita tidak pernah berada dalam kedudukan yang sama sebagai putri Tuhan. Di antara orang-orang yang percaya akan adanya jiwa, ada yang percaya bahwa jiwa hanya hadir dalam diri pria, tidak dalam diri wanita. Bagi yang menyatakan bahwa wanita juga mempunyai jiwa, tidak akan mendapat jaminan bahwa jiwanya dapat menemukan tempat di surga setelah kematiannya. Seperti kepercayaan-kepercayaan di antara masyarakat religius tertentu.

Wanita juga telah dianggap sebagai sumber semua dosa di dunia dan mereka

dipersalahkan atas kegagalan-kegagalan yang menimpa pria sekarang dan kelak. Juga ada kepercayaan bahwa sebagai wanita, tidak ada kesempurnaan yang dapat diperoleh, mereka harus bereinkarnasi sebagai pria sebelum dapat mencapai kesempurnaan.

Agama tertentu yang fanatik juga telah melarang wanita membaca kitab-kitab suci. Hukuman terhadap pelanggaran ini adalah pemotongan lidah mereka. Mereka juga dilarang memasuki tempat-tempat pemujaan. Jika mereka dibolehkan secara keseluruhan mengikuti upacara keagamaan, keikutsertaan itu hanya terbatas dalam rumah mereka sendiri, menghadiri upacara keagamaan rumah tangga. Demikianlah hambatan dan rintangan dalam peningkatan moral dan spiritual wanita dalam tingkat yang berbeda-beda di bagian-bagian dunia tertentu, walaupun telah banyak rintangan yang dihapuskan.

Bertentangan dengan hambatan dan kefanatikan upacara keagamaan tersebut, Buddha Dharma dapat menyatakan dengan pasti paling sedikit memiliki sikap diskriminasi terhadap wanita.

Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa Sang Buddha merupakan guru agama pertama yang memberi kedudukan

yang sama dan kesempatan yang luas dalam bidang pengembangan spiritual kepada wanita. Walaupun Beliau telah menunjukkan dalam beberapa kesempatan, kecenderungan dan kelemahan wanita, Beliau juga telah memberikan penghargaan yang semestinya untuk kemampuan dan kecakapan mereka. Beliau sungguh-sungguh membukakan jalan bagi wanita untuk menjalani kehidupan keagamaan sepenuhnya. Mereka dapat mengembangkan dan menyucikan pikiran dan mencapai kebahagiaan Nibbana seperti yang dapat dilakukan pria. Keberadaan bhikkhuni-bhikkhuni di zaman Sang Buddha cukup memperlihatkan fakta tentang hal ini.

Sang Buddha telah membuka pintu bagi keikutsertaan wanita sepenuhnya dalam bidang agama dengan mensahkan syarat masuk bagi Sangha Bhikkhuni tata tertib Biarawati yang benar-benar membukakan jalan baru bagi wanita dalam kebudayaan, pelayanan sosial dan kesempatan yang luas bagi kehidupan umum. Hal ini telah membawa pengakuan atas pentingnya wanita pada masyarakat dan besarnya peningkatan status wanita.

SIKAP SOSIAL TERHADAP WANITA PADA ZAMAN SANG BUDDHA

Sikap-sikap sosial terhadap wanita sebelum zaman Sang Buddha dapat dilihat dari literatur-literatur Veda dulu, seperti Rigveda. Ada keterangan-keterangan yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan yang diterima wanita di rumahnya. Dalam bidang agama juga, mereka mempunyai jalan menuju pengetahuan tertinggi tentang Kemutlakan atau Brahma. Tetapi kebebasan terhadap wanita ini berubah dengan berjalannya waktu, di bawah pengaruh dan dominasi

kasta, pendeta bersama dengan pengetahuan keagamaan mereka, pengorbanan hewan-hewan dan upacara-upacara keagamaan. Tafsiran-tafsiran baru pun diberikan pada kitab suci. Wanita kemudian dianggap berada jauh di bawah pria, baik secara fisik maupun mental.

Seorang wanita dipandang rendah sebagai harta milik belaka atau sebagai suatu barang. Tempatnya adalah di rumah, di bawah seluruh perbuatan dan kesukaan suaminya. Ia tidak hanya harus mengerjakan seluruh pekerjaan rumah, tetapi juga harus mengurus sebuah keluarga besar. Beberapa pendeta kasta Brahmana menikah dan tinggal dengan istri-istri mereka masih menganggap makanan yang dimasak wanita adalah kotor dan tidak baik untuk dimakan. Sebuah mitos timbul semua wanita dianggap penuh dosa dan satu-satunya cara menjauhkan mereka dari kejahatan adalah memberi mereka pekerjaan yang tiada henti-hentinya dengan tugas-tugas keibuan dan rumah tangga.

Jika seorang wanita yang telah menikah tidak mempunyai anak atau gagal memiliki keturunan laki-laki, dia akan diganti oleh istri kedua atau ketiga, atau bahkan diusir dari rumah; karena ada kepercayaan yang kuat bahwa harus ada anak laki-laki untuk meneruskan garis keluarga dan untuk pelaksanaan upacara-upacara nenek moyang. Tradisi ini percaya bahwa hanya anak laki-laki yang dapat melaksanakan upacara-upacara yang diperkirakan sangat penting untuk membawa kedamaian dan keamanan bagi ayah dan kakeknya setelah kematian mereka, kalau tidak mereka akan kembali sebagai hantu-pengganggu keluarga tersebut. Kehidupan wanita yang menikah adalah tidak pasti. Tidak sedikit juga ketidak-

pastian yang menghadang wanita yang tidak menikah. Karena perkawinan dipandang sebagai hal yang suci, wanita yang tidak menikah sangat dikecam dan dipandang rendah oleh masyarakat.

Dalam bidang tata cara keagamaan, kedudukan yang pernah nikmati dihapuskan. Seorang wanita dipercaya tidak akan dapat mencapai surga dengan jasa mereka sendiri. Dia tidak dapat beribadah sendiri, dan ada kepercayaan bahwa wanita dapat mencapai surga hanya melalui kepatuhan sepenuhnya terhadap suaminya, bahkan juga suaminya adalah orang yang jahat. Sisa makanan suaminya sering merupakan makanan mereka.

Di tengah-tengah diskriminasi sosial yang keras seperti itu, dan sikap merendahkan wanita, Sang Buddha hadir di India. Ajarannya tentang kenyataan hidup dan mati, tentang karma dan lingkaran samsara, meningkatkan secara nyata sikap sosial terhadap wanita.

Menurut ajaran Sang Buddha tentang Hukum Karma, seseorang bertanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri dan akibat perbuatannya itu. Kesejahteraan ayah dan kakek tidak tergantung pada perbuatan anak cucunya. Mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka sendiri. Ajaran kebenaran ini membantu membetulkan pandangan banyak orang dan tentu saja mengurangi pandang kuno terhadap wanita yang tidak mempunyai anak laki-laki untuk melaksanakan upacara bagi nenek moyang.

Pada awal zaman Sang Buddha, wanita yang tidak menikah dapat terus demikian, tidak disiksa, puas dan senang bekerja mengurus orang tua dan saudara-saudaranya. Dia bahkan mungkin menjadi pemilik sejumlah besar harta benda, budak-budak, ladang-ladang yang subur,

seperti yang terjadi pada Subha, putri seorang tukang emas di zaman Sang Buddha. Seketika Dharma diajarkan oleh Maha Pajapati padanya, Subha menyadari kenyataan semua kesenangan berlalu dengan cepat dan emas dan perak tidak menimbulkan baik kebahagiaan maupun penerangan, dan hasilnya Subha memasuki Sangha Bhikkhuni. Perbuatan ini adalah suatu anugerah yang besar bagi wanita yang tidak menikah.

Ajaran Sang Buddha telah menghapus sebagian besar kepercayaan terhadap tahyul-tahyul, upacara-upacara yang tidak berarti, dan upacara yang mengorbankan hewan-hewan dari pikiran banyak orang. Ketika kenyataan tentang kehidupan dan kematian, serta gejala-gejala alam yang mengatur dunia terbuka bagi mereka, kebijaksanaan dan pengertian pun timbul. Hal ini berguna untuk menekan dan memperbaiki ketidakadilan sosial dan prasangka-prasangka yang kian menjadi-jadi terhadap wanita di zaman Sang Buddha, sekaligus memungkinkan wanita mengatur jalan hidupnya sendiri.

SIFAT-SIFAT WANITA

Di samping kenyataan bahwa Sang Buddha telah meningkatkan status wanita, dalam pengamatan dan nasehat yang berguna yang diberikan dari waktu ke waktu, Beliau menyadari perbedaan-perbedaan jiwa dan raga yang ada antara pria dan wanita. Hal ini dilukiskan dalam Anguttara Nikaya dan Samyutta Nikaya. Dengan jelas disebutkan bahwa kewajiban seorang pria adalah tidak henti-hentinya menggali ilmu pengetahuan, mengembangkan dan memantapkan keahlian dan keterampilannya, pengabdianya pada pekerjaan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan makanan dan biaya hidup keluarganya. Sementara itu

dikatakan bahwa sesungguhnya tugas seorang wanita adalah mengurus rumah dan suaminya.

Anggutara Nikaya berisi nasehat-nasehat berharga yang diberikan Sang Buddha kepada gadis-gadis sebelum pernikahan mereka. Menyadari adanya kesulitan-kesulitan yang timbul dengan keluarga suaminya, para wanita diperintahkan supaya menghormati mertuanya, melayani mereka dengan penuh kasih seperti yang dilakukan mereka terhadap orang tua sendiri. Wanita diperintahkan menghormati dan menghargai sanak saudara dan teman-teman suaminya, sehingga tercipta suasana yang bahagia dan menyenangkan di lingkungan barunya. Mereka juga disarankan untuk mempelajari dan mengerti sifat-sifat suaminya, mengetahui kegiatan suaminya, sifat dan watak suaminya, berguna dan dapat bekerja sama dalam segala waktu di rumah baru mereka. Mereka harus sopan, ramah dan waspada dalam hubungannya dengan para pembantu, menjaga pendapatan suaminya dan mengatur pendapatan keluarga sebagaimana mestinya. Nasehat-nasehat yang diberikan Sang Buddha lebih dari 25 abad yang lalu tetap berlaku sampai sekarang.

Hambatan-hambatan dan kekurangan-kekurangan yang harus dijalani seorang wanita juga dengan jelas diterangkan. Penderitaan dan perjuangan yang dipikul seorang wanita yang meninggalkan keluarganya setelah pernikahan, kesulitan dan masalah yang harus dihadapi dalam menyesuaikan diri ke dalam lingkungan baru, adalah cobaan-cobaan dan kesengsaraan yang harus dihadapinya. Tambahan lagi, seorang wanita yang menderita mental dan fisik selama masa menstruasi, kehamilan dan melahirkan

Semua ini adalah gejala alamiah yang menggambarkan perbedaan hambatan dan keadaan yang berlaku antara pria dan wanita.

Walaupun dalam bagian-bagian tertentu Tripiṭaka, bujuk rayu dan tingkah laku wanita dikecam, Sang Buddha dalam Samyutta Nikaya selanjutnya memberi banyak gambaran pembebasan. Dalam beberapa keadaan, wanita dianggap lebih dapat membedakan dan lebih bijaksana daripada pria. Wanita juga dianggap sanggup mencapai kesempurnaan atau kesucian setelah menjalani Delapan Jalan Utama.

Sikap Sang Buddha terhadap wanita juga dapat dilihat ketika berita kelahiran putri Raja Kosala disampaikan kepada raja tersebut. Raja Kosala tidak senang mendengar berita tersebut karena raja mengharapkan anak laki-laki. Tetapi Sang Buddha, tidak seperti guru agama lainnya, memberi penghargaan yang tinggi pada wanita, menyebutkan sifat-sifat tertentu wanita yang memperindah seorang wanita dalam kata-kata berikut :

"Beberapa wanita sungguh-sungguh lebih baik dari pria. Besarkan dia, oh Raja. Ada wanita-wanita yang bijaksana, berbudi, menghormati mertuanya dan suci. Wanita mulia ini akan melahirkan putra yang perkasa, Raja dunia yang memerintah kerajaan."

Dalam menyebutkan sifat wanita, Sang Buddha tidak hanya menunjuk kelemahannya, tetapi juga kemampuan dan kekuatan mereka. Walaupun beberapa pernyataannya mungkin agak kurang menyenangkan, orang akan mendapati dengan memperhatikan sungguh-sungguh bahwa apa yang telah dikatakan Sang Buddha tentang wanita pada waktu

dahulu umumnya masih tetap berlaku sampai sekarang. Walaupun di beberapa negara telah pembebasan dan sikap keterbukaan, kesempatan yang terbuka bagi wanita dalam pendidikan dan karir yang mandiri; tetapi ada pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang dihadapi wanita, kekuatan yang dimiliki, diskriminasi yang harus dihadapi, ketakutan dan keirian dari seorang sains.

NASEHAT SANG BUDDHA BAGI WANITA YANG TELAH MENIKAH

Dalam menasehati wanita tentang peranan mereka dalam kehidupan perkawinan, Sang Buddha menilai bahwa kedamaian dan keharmonisan keluarga sebagian besar terletak di pundak wanita. Saran-saran Beliau sangat realistis dan praktis ketika Beliau menunjuk sejumlah sifat-sifat wanita yang baik yang harus dilakukan seorang wanita. Dalam kesempatan yang lain, Sang Buddha menasehati bahwa seorang istri :

- a. Jangan menyimpan pikiran-pikiran buruk terhadap suaminya.
- b. Jangan berlaku kejam, kasar dan menonjolkan diri.
- c. Jangan jadi pemboros, tapi harus hemat dan hidup dalam kemampuannya.
- d. Harus menjaga dengan baik dan melindungi kekayaan dan penghasilan yang didapatkan suaminya dengan susah payah.
- e. Harus selalu berbudi luhur dan suci dalam pikiran dan perbuatan.
- f. Harus setia dan tidak menyimpan pikiran untuk menyeleweng.
- g. Harus halus dalam perkataan dan sopan dalam perbuatan.
- h. Harus ramah, rajin dan bekerja keras.
- i. Harus bijaksana dan mengasahani suaminya dan perbuatannya harus

sesuai dengan kecintaan dan perlindungan seorang ibu pada anaknya

- j. Harus rendah hati dan penuh perhatian.
- k. Harus sabar, tenang dan pengertian, melayani tidak hanya sebagai seorang istri, tetapi juga sebagai seorang teman dan penasihat ketika suaminya membutuhkan dukungan.

Pada zaman Sang Buddha, guru agama lain juga telah mengatakan tugas-tugas dan kewajiban seorang istri kepada suaminya terutama menekankan pada tugas seorang istri melahirkan keturunan bagi suaminya, memberi pelayanan dengan penuh kesetiaan dan memelihara kesenangan dan kebahagiaan hubungan suami-istri. Pandangan ini juga dikemukakan oleh Konfusianisme. Tetapi walaupun tugas seorang istri terhadap suami telah diletakkan dalam peraturan dasar Konfusius, tidak ditekankan tugas dan kewajiban suami terhadap istrinya. Ajaran Sang Buddha tidaklah memihak pada suami. Dalam Sigalovada Sutta, Sang Buddha menyatakan dengan jelas kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya.

Seorang suami harus setia, sopan dan tidak memandang rendah. Adalah kewajiban suami untuk menyerahkan kekuasaan pada istrinya dan sekali-kali memberikan perhiasan bagi istrinya.

Nasehat lain yang berguna diberikan pada wanita dalam kesempatan dan keadaan yang berbeda.

NASEHAT KEPADA WANITA YANG TERIKAT AKAN KECANTIKANNYA

Bagi kesombongan dan kemelekatan akan kecantikan, Sang Buddha telah mengajarkan Hukum Ketidakmelekatan. Khema, istri Raja Bimbisara yang cantik pada mulanya enggan menemui Sang

Buddha karena ia mendengar bahwa Sang Buddha biasa menunjuk kecantikan luar dalam bentuk yang meremehkan. Suatu hari Khema secara sambil lalu mengunjungi vihara hanya untuk menikmati pemandangan sekelilingnya. Perlahan-lahan Khema tertarik ke bangsal tempat Sang Buddha sedang berkhotbah. Melalui kekuatan batin, Sang Buddha membaca pikirannya dan menciptakan bayangan seorang gadis muda berdiri di depan Khema. Khema sedang mengagumi kecantikan gadis itu ketika Sang Buddha merubah bayangan ciptaan itu dari muda ke usia setengah baya, kemudian menjadi tua, hingga akhirnya jatuh ke tanah dengan gigi rontok, rambut putih dan kulit keriput. Perubahan ini menyebabkan Khema menyadari kesia-siaan kecantikan luar dan menyadari alam kehidupan yang berlalu dengan cepat. Dia merenung, "Apakah tubuh menjadi rusak seperti itu? Kalau begitu, demikianlah juga dengan tubuhku." Dengan kejadian ini, kesunyataan datang padanya. Kemudian Khema mencapai tingkat Arahat dan dengan persetujuan Raja Bimbisara, ia memasuki Sangha Bhikkhuni.

NASEHAT KEPADA WANITA YANG EMOSINAL

Kepada wanita yang terlalu emosional dan berduka cita karena kehidupan orang-orang yang dicintai, Sang Buddha berbicara tentang kematian yang tidak dapat dihindarkan, seperti yang dikatakan dalam Empat Kesunyataan Mulla, dan macam-macam perumpamaan untuk menunjukkan hal itu.

Kepada Visakha, seorang nenek yang amat emosional dan penuh cinta yang kehilangan cucu perempuan, Sang Bud-

dha menghibur dengan kata-kata berikut ini:

"Kasih sayang menimbulkan duka, Kasih sayang menimbulkan kekhawatiran. Bagi orang yang telah terbebas sepenuhnya dari kasih sayang, Tiada lagi duka, demikian juga tiada lagi kekhawatiran."

Pada kesempatan lain, ketika Kasogami yang kehilangan bayinya menemui Sang Buddha untuk menghidupkan kembali anaknya, ia diperintahkan untuk meminta sedikit biji Mostar dari rumah yang tidak pernah didatangi kematian. Wanita ini dapat menemukan biji Mostar, tetapi tidak dapat menemukan suatu keluarga yang tidak pernah mengalami kematian salah seorang anggota keluarga. Karena itu ia menyadari kenyataan bahwa kematian tidak hanya menimpa anak sendiri, tetapi merupakan gejala umum pada semua makhluk hidup.

Patacara adalah kasus tragis lainnya. Dia telah kehilangan kedua anaknya, suami, orang tua, saudara laki-lakinya dalam keadaan yang tragis sekali. Menjadi gila karena kesedihan, ia berlari di jalan. Bertemu dengan Sang Buddha, Patacara dihibur dengan kata-kata berikut ini:

"Tidak ada anak, tidak juga ayah, bahkan tidak juga sanak saudara dalam lindungan seseorang dapat mengatasi kematian. Tiada perlindungan yang ditemukan di antara sanak saudara sadar akan kenyataan ini, biarkan keluhuran dan kebijaksanaan seseorang membersihkan jalan ke Nibbana dengan cepat."

Mendengar kata-kata hiburan dari Sang Buddha dan menyadari kenyataan

hidup ini, Patacara mencapai tingkat kesucian pertama dan memasuki Sangha Bhikkhuni.

KEBEBASAN BERAGAMA YANG NYATA BAGI WANITA

Pembentukan Sangha Bhikkhuni pada tahun kelima setelah pembabaran Dharma pertama kali oleh Sang Buddha, benar-benar membuka jalan bagi kebebasan beragama secara penuh bagi wanita di zaman Sang Buddha dan berhasil dengan baik. Muncullah bhikkhuni-bhikkhuni terkemuka yang memperlihatkan kecerdasan dalam mempelajari dan mempraktekkan Dharma. Buddha Dharma menempati tempat yang sangat tinggi dalam pandangan dunia. Therigatta yang memuat 77 syair dari para bhikkhuni adalah salah satu karya Buddhis yang membanggakan.

Sang Buddha tidak pernah melakukan suatu pembatasan pun pada para bhikkhuni dalam hal mengajar dan berkhotbah tentang Dharma. Sangha Bhikkhuni menghasilkan sejumlah pengkhotbah-pengkhotbah yang cerdas dan pembabar Dharma yang luar biasa, seperti Sukha, Patacara, Khema, Dhammadinna dan Maha Pajapati (ibu angkat Sang Buddha). Buddha Dharma tidak pernah memiliki pandangan yang sama dengan kaum Brahmana bahwa anak laki-laki penting bagi jalan ke surga bagi ayahnya. Anak perempuan menjadi sama baiknya dengan anak laki-laki dan perkawinan tidak lagi merupakan kebutuhan yang diharuskan. Dalam Buddha Dharma, wanita memiliki kebebasan untuk menjalani kehidupan dan menjalankan urusannya sendiri. Sang Buddha menjamin wanita untuk aktif dalam kehidupan keagamaan, juga meningkat-

kan kedudukan wanita di luar kehidupan keagamaan dengan baik.

Tetapi masuknya wanita dalam Sangha merupakan langkah yang terlalu maju untuk zamannya dan akhirnya tidak bertahan lama. Dimana saja suatu perbaikan atau perubahan yang lebih maju dari pemikiran dan perkembangan masyarakat pada suatu masa tertentu, maka orang tidak dapat menyesuaikan diri mereka pada kondisi baru tersebut dan cenderung mundur kembali ke kebiasaan masyarakat mereka. Mereka tidak berhasil menguasai situasi. Sikap-sikap permusuhan dari kaum Brahmana yang menemukan sistem kasta mereka berkurang dan pemberian hak-hak istimewa juga merupakan faktor yang menyebabkan kemunduran Sangha.

Di Sri Lanka, Sangha Bhikkhuni tumbuh dengan baik hingga tahun 1017 Masehi dalam pemerintahan Raja Mahinda IV. Kemudian Sangha Bhikkhuni lenyap dan tidak dibangkitkan kembali. Tetap Vinaya Bhikkhuni diperkenalkan ke Cina oleh Bhikkhuni-bhikkhuni Sinhala dan tetap ada di sana seperti di Jepang sekarang, walaupun dalam Mahayana mereka diberi kedudukan yang lebih rendah dan tidak sejajar dengan para bhikkhu.

TENTANG PERSAMAAN DAN KEBEBASAN

Dengan datangnya era baru dalam abad XIX dan XX, berbeda sekali dengan zaman Sang Buddha, emansipasi wanita dan perjuangan kebebasan telah mencapai langkah yang luar biasa, terutama di Barat. Hal ini merupakan hasil dari kecenderungan dan pendidikan modern bagi wanita yang lebih tinggi dalam semua lapangan pengetahuan.

Dengan dipimpin oleh seorang pelopor berbangsa Amerika, Susan B. Anthony mengibarkan persamaan hak bagi wanita di tahun 1848 lebih dari 140 tahun yang lalu. Sejak itu, pergerakan dan perjuangan tersebut dengan sasaran yang lebih luas telah memajukan sedikit demi sedikit di seluruh dunia di bawah kepemimpinan wanita-wanita yang cakap dan berjiwa pemimpin dan organisasi-organisasi wanita. Mereka yakin bahwa wanita mempunyai semangat persahabatan dengan kaum pria, berperan dalam keikutsertaan membangun dunia yang lebih baik melalui pembangunan masyarakat dan negara yang lebih baik.

Sejak tahun 1848, dunia telah menyaksikan pergerakan terkenal yang tidak terhitung yang terorganisasi untuk kesempatan pendidikan yang sama, hak-hak politik yang sama dan kesamaan hak dalam bidang ekonomi bagi wanita. Di Barat kedudukan wanita dipertinggi oleh keadaan yang ditimbulkan revolusi industri, pergerakan kemanusiaan dan pergerakan persamaan hak bagi wanita. Di Asia dan negara-negara lain yang tidak begitu mengalami perkembangan industri, perubahan dibawa oleh para pembaharu dengan latar belakang agama yang kuat.

Selama akhir tahun 50-an hingga tahun 60-an, proses pertumbuhan partisipasi wanita mengalami kemajuan terus menerus dalam bidang ekonomi, sosial sejalan dengan kehidupan politik di negara mereka yang mengalami kemajuan sedikit demi sedikit secara terus menerus. Keberhasilan yang dicapai wanita di abad XX hanya dapat dilukiskan sebagai hal yang luar biasa. Banyak wanita telah mencapai keberhasilan dengan usaha keras dalam macam-macam bidang dalam

bidang pengetahuan sosial, bisnis, ekonomi dan politik. Di beberapa negara wanita bahkan telah berhasil mencapai puncak kedudukan politik tertinggi sebagai perdana menteri walaupun cukup menyedihkan bahwa di beberapa negara wanita belum diberi hak suara untuk memilih.

Gerakan-gerakan internasional untuk meningkatkan kedudukan wanita dimuali dengan cara yang sederhana di LBB yang telah lenyap itu, setelah perang dunia pertama. Kemudian Piagam PBB mengakui lebih lanjut asa persamaan hak dan kebebasan bagi semua wanita. Sebuah organ PBB, Komisi Kedudukan Wanita menyelidiki masalah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin dan merundingkan mengenai masalah-masalah tentang hak-hak politik wanita, bayaran yang sama untuk kerja yang sama, kedudukan wanita dalam hukum adat, kebangsaan wanita yang telah menikah, kesempatan pendidikan dan ekonomi serta bantuan teknik dan partisipasi wanita.

Walaupun telah banyak penyelesaian-penyelesaian pemberian hak suara kepada wanita dan organisasi internasional seperti yang disponsori oleh PBB dalam hal memperbesar partisipasi wanita dalam bidang sosial, ekonomi dan politik, semua ini bersangkutan untuk diamati bahwa kebebasan yang nyata bagi wanita belum tercapai.

Kebebasan yang nyata adalah kebebasan yang lepas dari segala bentuk kemelekatan. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pengembangan spiritual yang tepat dan penyucian pikiran menjauhkan dan membersihkan seseorang dari segala kerakusan, kebencian dan khayalan. Bukanlah sejumlah perdebatan, demontasi, perjanjian-perjanjian inter-

berambung ke halaman 20

ASPEK SADDHA DALAM AGAMA BUDDHA

Oleh : Bhikkhu Nyana Sugito

Jika kita mau membuka mata untuk melihat data tentang kebenaran, maka kita akan menemukan dua bentuk tentang kebenaran:

1. Samutisacca/Samutisatya.

Bentuk kebenaran yang bersifat individu, baik pribadi maupun kelompok yang ikut mengakui kebenaran Samutisacca ini.

2. Paramatasacca/Paramatasatya

Bentuk kebenaran yang mempunyai corak universal, kebenaran ini berlaku bagi semua makhluk yang berada di jagat raya ini dan bahkan kebenarannya juga meliputi benda-benda mati lainnya.

Kebenaran universal mempunyai sifat berlaku kapan saja, dulu, sekarang dan yang akan datang. Dimana saja, tidak terbatas oleh tempat, waktu dan keadaan. Dan untuk siapa saja baik yang mengatasnamakan dirinya siswa Sang Buddha atau bukan siswa Sang Buddha. Betapapun seseorang ingin mencoba mengingkari kebenaran yang universal ini, tetapi dengan bentuk dan sifatnya yang sejalan dengan hukum alam, maka kebenaran ini akan tetap mencengkeram mereka.

Di dalam menggenggam paham tentang keyakinan (Saddha) ke arah kebenaran yang universal inilah umat Buddha ditunjukkan. Adapun unsur keyakinan (Saddha) itu sendiri meliputi:

1. Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa.
2. Tiratana/Tiratna.
3. Tiptaka/Tripitaka.
4. Hukum Kesunyataan.
5. Bodhisatta/Bodhisattva.
6. Nibbana/Nirvana.

Sanghyang Adi Buddha/Tuhan Yang Maha Esa

Adalah yang khaliq, yang mutlak dan absolut, dalam arti kata yang tidak dapat dipersonifikasikan dalam bentuk apapun juga dikarenakan keabsolutannya. Di dalam hal ini bukan berarti kita tidak diperkenankan untuk mempersonakannya tentang keberadaan Tuhan, tetapi apabila kita telah mempersonakan tentang Tuhan maka secara tidak langsung kita telah menempatkan Tuhan dalam proporsi yang salah dan sekaligus membatasi tentang keberadaan Tuhan yang sebenarnya.

Adapun bila kita menyebutnya dengan sebutan Sanghyang Adi Buddha, bukan berarti bahwa kita telah menyerah-

kan segala apapun yang terjadi di dalam kehidupan kita kepada-Nya, sehingga kita harus selalu berdoa dan memohon segala sesuatu dengan harapan dari-Nya kita bisa selamat, dari-Nya kita bisa banyak rejeki, dari-Nya kita mendapat anugerah dan bencana, dan masih banyak lagi bentuk: bentuk dari-Nya yang kita dapatkan.

Sebutan Sanghyang Adi Buddha bila umat Buddha Indonesia menyebut Tuhannya, secara formal lahir melalui suatu konsensus yang kemudian disahkan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia melalui Keppresnya No.22 tahun 1975.

Bertolak dari Keppres No.22 tahun 1975 ini kita bisa menarik suatu kesimpulan, bila sekiranya kita khususnya umat Buddha ingin menjadi warganegara yang baik maka sudah barang tentu harus menurut serta menuruti apa yang sudah diputuskan oleh Bapak Presiden Republik Indonesia dengan menyebut Sanghyang Adi Buddha sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Lain halnya bila kita sudah siap untuk disebut sebagai warganegara yang pembangkang, sehingga tanpa adanya suatu konsensus dan keputusan dari Bapak Pemimpin, kita mengganti dan menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan lain. Di sini perlu digarisbawahi bahwa sebutan Sanghyang Adi Buddha bukanlah milik suatu sekte, golongan, atau mazhab tertentu, melainkan sesuai dengan konsensus sehingga menjadi suatu keputusan adalah milik agama Buddha Indonesia dan tentunya kita juga penganut agama Buddha Indonesia, bukan agama Buddha India, agama Buddha Burma (Myanmar red.), agama Buddha Srilangka, dan juga bukan agama Buddha Thailand.

Tiratana/Tiratna

Terdiri dari Buddha, Dhamma, dan Sangha. Sang Buddha adalah yang Maha Suci yang telah mencapai Penerangan Sempurna. Dhamma, yang menjadi ajaran beliau yang tidak perlu lagi diragukan eksistensi kebenarannya. Bukan saja Dhamma Sang Buddha ini mempunyai corak kebenaran yang universal, melainkan telah dibabarkan sendiri oleh Sang Buddha Gotama. Berkat kesempurnaan beliau di dalam menemukan serta menempuh Sang Jalan sehingga tercapainya tujuan, juga kesempurnaan batin serta pikiran seorang. Sangha adalah pewaris utama Dhamma (ajaran' Beliau) yang senantiasa siap dengan segala pengorbanannya untuk merawat serta mewartakan Dhamma. Pernyataan tentang hal ini pernah disabdakan langsung oleh Sang Buddha sendiri kepada para Bhikkhu:

"Duhai para Bhikkhu jika aku (Sang Buddha) sudah tidak ada lagi, kemudian tidak ada orang yang bersedia untuk menempuh hidup sebagai Pabbajitta (meninggalkan rumah tangga/keduniawian dan menjadi bhikkhu), maka ajaranku (Dhamma) tidak akan bisa bertahan lama. Namun sebaliknya, jika aku sudah tiada lagi kemudian banyak orang yang rela meninggalkan kehidupan keduniawian dan menempuh hidup sebagai Pabbajitta (menjadi bhikkhu) dan senantiasa menjaga vinaya/aturan hidup para bhikkhu, maka ajaranKu (Dhamma) akan tetap bertahan sampai para bhikkhu yang tekun menjaga vinaya itu masih ada."

Tipitaka/Tripitaka

Secara harfiah diterjemahkan menjadi tiga keranjang atau tiga kelompok, yang terdiri dari: Sutta Pitaka, berisikan tentang khotbah Sang Buddha; Vinaya

Pitaka, berisikan tentang peraturan-peraturan hidup para bhikkhu yang telah ditunjukkan oleh Sang Buddha; dan Abhidhamma Pitaka, berisikan tentang filsafat-filsafat tinggi ajaran Sang Buddha.

Hukum Kesunyataan

Sebuah hukum yang berlaku dimana saja, kapan saja, dan untuk siapa saja, yang cara bekerjanya hukum alam ini tidak bisa dikendalikan oleh siapapun juga. Sesuai dengan prosesnya maka hukum alam ini akan tetap berjalan dengan sendirinya.

Bodhisatta/Bodhisattva

Seluruh umat Buddha di dunia pasti akan mengakui adanya Bodhisattva, karena seorang Bodhisattva adalah yang berkedudukan akan menjadi Buddha, seseorang kemudian memberikan penyegaran tentang Dhamma (Ajaran Sang Buddha) setelah kelak ajaran Sang Buddha ini terlupakan oleh umat manusia. Namun bila ditinjau dari mazhab yang berbeda, maka pandangan tentang Bodhisattva juga mempunyai corak yang berbeda. Dari sudut Theravada akan mengakui bahwa Maitreya adalah satu-satunya Bodhisattva yang kelak akan menggantikan Sang Buddha Sakyamuni. Tapi dari sudut Mahayana akan mengakui bahwa Bodhisattva ini terdiri dari beratus bahkan beribu-ribu Bodhisattva (Makhluk Suci).

Nibbana/Nirvana

Proses kelahiran dan kematian ini berlangsung tanpa akhir sampai arus ini dibelokkan, yaitu ke Nibbanadhatu, tujuan akhir umat Buddha. Istilah Pali "Nibbana" berasal dari kata Ni dan vana. Ni merupakan partikel negatif, sedangkan vana berarti nafsu atau keinginan. Disebut "Nibbana" karena terbebas dari

nafsu yang disebut vana, keinginan. Secara harfiah, Nibbana berarti terbebas dari kemelekatan.

Nibbana juga dapat diartikan sebagai padamnya sebuah keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Sang Buddha bersabda:

"Seluruh dunia terbakar. Terbakar oleh apa? Terbakar oleh api keserakahan, kebencian, dan kebodohan; oleh api kelahiran, usia tua, kematian, kesakitan, duka cita, ratap tangis, kesedihan, dan kelus kesah."

Nibbana jangan dimengerti sebagai suatu keadaan kekosongan atau kemusnahan hanya karena kita tidak dapat memahaminya dengan pengertian duniawi kita. Seseorang tidak dapat memahaminya dan kemudian mengatakan bahwa di sana tidak ada cahaya hanya karena orang buta tak dapat melihatnya. Juga seperti dalam sebuah cerita yang terkenal, tentang seekor ikan yang berdebat dengan sahabatnya seekor penyu, yang dengan bangga menyatakan tak ada dataran.

Dalam agama Buddha, Nibbana bukan berarti suatu kekosongan ataupun keadaan musnah, melainkan suatu keadaan yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata secara tepat. Nibbana adalah suatu Dhamma yang "tidak dilahirkan, tidak menjelma, tidak tercipta." Karena Nibbana bersifat kekal (dhuva).

Dalam Nibbana, tiada sesuatu yang "diabdikan," atau "dimusnahkan," apalagi penderitaan.

Menurut kitab-kitab suci, terdapat dua macam Nibbana, yaitu Sa-upadisesa-nibbana dan An-upadisesa-nibbana. Sesungguhnya ini bukan dua macam Nibbana, tetapi hanya ada satu nibbana, yang mempunyai nama sesuai dengan

caranya dialami sebelum dan sesudah kematian.

Nibbana tidak terletak di suatu tempat ataupun semacam surga dimana roh kekal berdiam di sana. Nibbana adalah suatu pencapaian (Dhamma) yang berada dalam jangkauan semua orang. Nibbana merupakan suatu keadaan Di Atas Duniawi (Lokuttara) yang dapat dicapai dalam keadaan sekarang ini juga. Agama Buddha tidak mengajarkan bahwa tujuan akhir ini hanya dapat dicapai dalam kehidupan di alam lain. Di sinilah terletak perbedaan pokok antara konsep Buddhis tentang nibbana dengan konsep non-Buddhis surga kekal yang hanya dapat dicapai setelah kematian, atau bersatu dengan Tuhan atau Zat Agung pada kehidupan setelah mati. Apabila Nibbana disadari dalam kehidupan sekarang ini, sewaktu masih hidup itu disebut Sa-upadisesanibbanadhātu. Bila seorang arahat wafat, setelah kehancuran tubuhnya, tanpa adanya sisa kehidupan fisik, itu disebut An-upadisesanibbanadhātu. Dari sudut pandangan metafisik, Nibbana merupakan kebebasan dari penderitaan. Dari sudut pandangan psikologis, Nibbana adalah penghancuran keserakahan, kebencian, dan kebodohan.

Apakah setelah wafat seorang arahat tetap atau tidak? Sang Buddha menjawab: "Arahat yang telah bebas dari lima kelompok kehidupan (Khandā) itu sungguh dalam. Tak dapat diukur seperti maha samudra. Menyatakan bahwa ia akan dilahirkan kembali adalah tidak sesuai. Menyatakan bahwa ia tidak akan dilahirkan kembali ataupun bukan tidak dilahirkan kembali juga tidak benar."

Orang tidak dapat mengatakan bahwa seorang arahat dilahirkan kembali karena semua nafsu keinginan yang mensyarati tunjambal lahir telah dihancurkan; juga tidak dapat dikatakan arahat itu musnah

karena tak ada sesuatu yang dimusnahkan.

Robert Oppenheimer, seorang ahli fisika, menyatakan: "Misalnya, apabila kita bertanya, apakah kedudukan elektron tetap sama, kita harus menjawab "tidak," apabila kita bertanya apakah kedudukan elektron berubah beberapa waktu kemudian, kita harus menjawab "tidak"; bila kita bertanya apakah elektron bergerak, kita harus menjawab "tidak."

Sang Buddha telah memberikan jawaban yang sama sewaktu ditanya mengenai kondisi-kondisi seorang arahat setelah wafatnya.

Demikian juga tentang paramatasacca, yang akan memperkuat keyakinan (Saddha) juga terdiri dari beberapa unsur dan juga sekaligus merupakan pokok-pokok ajaran Sang Buddha, yang antara lain:

Empat Kesunyataan Mula

Berisikan tentang Dukkha, Asal Mula Dukkha, Lenyapnya Dukkha, dan Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha.

Dukkha

Pada intinya hidup dalam bentuk apapun juga adalah merupakan dukkha. Jangan kita umat manusia berpikir bahwa selama hidup kita tidak pernah merasakan dukkha, dengan dalih di dalam kehidupan kita senantiasa dipenuhi segala kebutuhannya, cukup materi, makan, mobil, serta mengisi waktunya ke tempat-tempat hiburan di kala hari libur. Memang dukkha yang dimaksud Sang Buddha bukan ini coraknya, melainkan kelahiran, usia tua, kematian, sedih, takut, cemas, berkumpul dengan yang dibenci, berpisah dengan yang dicintai, serta tidak tercapai apa yang di-

inginkan, inilah corak daripada dukkha (derita). Maka apabila ada seseorang yang menyatakan bahwa selama kehidupannya tidak pernah mengalami penderitaan, maka bolehlah ia disebut pembohong besar, sebab sepanjang kehidupannya pasti pernah terlibat salah satu corak dari derita ini.

Sebab/Asal Mula Dukkha

Adalah adanya nafsu keinginan (tanha). Selama seseorang belum dapat membatasi belukar nafsu, maka di sana akan bersarang dukkha yang setiap saat dapat muncul dari baliknya.

Lenyapnya Dukkha

Dikarenakan sebab daripada dukkha adalah nafsu keinginan, maka apabila nafsu keinginan lenyap, sudah barang tentu dukkha pun ikut lenyap.

Jalan Menuju Lenyapnya Dukkha

Terdiri dari satu jalan beruas delapan:

1. Pengertian benar (samma-ditthi).
2. Pikiran benar (samma-sankappa).
3. Ucapan benar (samma-vaca).
4. Perbuatan benar (samma-kammanta).
5. Penghidupan benar (samma-ajiva).
6. Usaha benar (samma-vayama).
7. Perhatian benar (samma-sati).
8. Konsentrasi benar (samma-samadhi).

Tilakkhana/Tiga Corak Umum Universal

Yang terdiri dari Anicca, Dukkha, dan Anatta.

Anicca

Adalah segala sesuatu yang terdiri

dari paduan unsur-unsur yang menyatu, adalah tidak kekal sifatnya berubah-ubah.

Dukkha

Karena segalanya tidak kekal dan mengalami perubahan, maka akan mengakibatkan dukkha/tidak memuaskan.

Anatta

Ditinjau dari Anicca dan Dukkha, maka semakin nampak jelaslah bahwa segala sesuatu itu hanyalah kosong belaka dan tanpa adanya inti yang kekal untuk bisa dipertahankan selama-lamanya.

Paticca Samupadda/Sebab-Akibat Yang Saling Bergantungan

Suatu kesunyataan mulia bahwa tidak ada segala sesuatu yang muncul atau tercipta dengan tanpa adanya sesuatu sebab yang mendahuluinya.

Kita menghadapi dunia yang benar-benar tidak seimbang kita saksikan beberapa perbedaan, berbagai macam nasib serta tingkatan makhluk-makhluk yang hidup di alam semesta. Kita dapat lihat seseorang dilahirkan dalam keadaan berlebihan, dikaruniai dengan pikiran, kepribadian dan tubuh yang sempurna; sedangkan orang lain dilahirkan dalam keadaan sengsara dan menyedihkan. Di sini ada orang bajik dan saleh tetapi berlawanan dengan harapannya, nasib buruk selalu mengikuti dirinya. Ia tetap miskin dan sengsara meskipun ia ber-laku jujur dan bajik. Sebaliknya ada orang lain yang berwatak jahat, kejam dan hidupnya korup, tetapi ia selalu mujur, ia dikaruniai dengan segala bentuk kesenangan, meskipun ia jahat dan menempuh penghidupan yang korup.

Timbul pula beberapa pertanyaan dalam diri kita, mengapa seseorang mem-

punya kedudukan yang rendah, sedangkan orang lain mempunyai kedudukan mulia? Mengapa seseorang harus direnggut dari tangan ibunya yang penuh kasih sayang sewaktu ia masih kanak-kanak, sedangkan orang lain harus meniggal dalam usia remaja, atau pada usia delapan puluh atau seratus tahun? Mengapa seseorang memiliki fisik lemah dan berpenyakit, sedangkan orang lain memiliki tubuh yang kuat dan sehat? Mengapa seseorang dilahirkan dalam pangkuan kemewahan, sedangkan orang lain dalam kemiskinan dan bergelimpang dalam kesengsaraan? Mengapa seseorang dilahirkan sebagai jutawan sedangkan orang lain terlahir sebagai pengemis? Mengapa seseorang memiliki kecerdasan luar biasa sedangkan orang lain begitu tolot? Mengapa seseorang terlahir dengan watak-watak suci, sedangkan orang lain dengan kecenderungan-kecenderungan kriminal? Mengapa ada orang yang berbakat sebagai ahli bahasa, artis, ahli matematika, atau ahli musik sejak lahirnya? Mengapa ada orang yang buta, tuli, dan cacat sejak lahirnya?

Inilah beberapa persoalan yang membingungkan pikiran orang-orang yang gemar merenung. Bagaimana kita harus menerangkan ketidakadilan dunia, perbedaan-perbedaan di antara umat manusia ini? Apakah semua fenomena itu semua terjadi secara kebetulan?

Apakah hal-hal ini disebabkan oleh keputusan makhluk Pencipta yang tak bertanggung jawab?

Huxley menulis: "Apakah kita menganggap bahwa seseorang telah merancang keadaan perjalanan alam semesta yang menakjubkan ini, maka dengan pengertian kata-kata yang dapat dipikirkan, amat jelaslah bagiku bahwa ia bukan lagi murah hati dan adil, melainkan bahwa ia kejam dan tidak adil."

Menurut Einstein: "Bila makhluk adikodrati ini maha kuasa, maka setiap kejadian, termasuk setiap perbuatan, pikiran, perasaan, dan aspirasi manusia juga merupakan karyanya, lalu bagaimana mungkin manusia harus bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan dan pemikiran-pemikiran mereka di hadapan makhluk maha kuasa seperti itu?"

"Sewaktu memberi hukuman dan anugerah, ia sedikit banyak juga harus mengadili dirinya sendiri. Lalu bagaimana hal ini dapat dikaitkan dengan kebajikan dan keadilan yang dianggap berasal dari dirinya?"

Menurut asas-asas Theologis, manusia diciptakan bukan atas dasar keinginannya sendiri, dan untuk selamanya ia mulia atau celaka sejak saat diciptakannya. Dengan begitu sejak langkah awal dalam proses penciptaan fisiknya sampai saat kematiannya, manusia itu dapat baik atau jahat, beruntung atau celaka, mulia atau hina, tanpa menghiraukan keinginan-keinginan, harapan-harapan, cita-cita, usaha-usaha, ataupun do'a sujudnya. Inilah fatalisme theologis."

(Spencer Lewis)

Menurut agama Buddha, perbedaan-perbedaan ini tidak hanya disebabkan oleh faktor keturunan, lingkungan, "Alam dan pemeliharaan" tetapi juga disebabkan oleh kamma kita sendiri, atau dengan kata lain, disebabkan oleh akibat dari perbuatan lampau yang kita warisi sendiri dan perbuatan-perbuatan kita sekarang. Kita sendiri yang harus bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan, kebahagiaan, dan kesengsaraan kita. Kita membangun penjara kita sendiri. Kita menciptakan surga kita sendiri. Kita adalah arsitek dari nasib kita sendiri. Singkatnya, diri kita merupakan kamma kita sendiri.

Pada suatu ketika seorang pemuda yang bernama Subha datang menemui Sang Buddha dan bertanya kepada beliau, mengapa dan apa sebab di antara umat manusia ada yang memiliki keadaan rendah dan ada yang memiliki keadaan mulia?

"Apa sebab," katanya. "Di antara umat manusia kita dapati mereka yang berumur pendek dan mereka yang berumur panjang, yang sehat dan berpenyakit, berwajah tampan dan buruk, berkuasa dan tidak berkuasa, miskin dan kaya, hina dan mulia, bodoh dan bijaksana."

Sang Buddha menjawab, "Semua makhluk memiliki kammanya sendiri, mewarisi kammanya sendiri, berbunguan dengan kammanya sendiri, terlindung oleh kammanya sendiri. Kammalah yang membedakan makhluk menjadi hina dan mulia."

Selanjutnya Sang Buddha menerangkan sebab perbedaan-perbedaan tersebut sesuai dengan sebab akibat moral.

Jadi dari sudut pandangan agama Buddha, perbedaan-perbedaan batin, intelektual, moral dan watak kita sekarang, pada prinsipnya disebabkan oleh perbuatan-perbuatan dan kecenderungan kita sendiri, baik yang lampau maupun yang sekarang.

Secara harfiah kama berarti perbuatan, tetapi dalam pengertian mutlaknya kamma berarti kehendak baik dan buruk (kusala akusala cetana), kamma meliputi baik dan buruk. Perbuatan baik akan membuahkan kebaikan, perbuatan jahat akan membuahkan akibat-akibat buruk. Jenis menarik inilah hukum Kamma.

Kita memetik apa yang kita tanam. Pada suatu saat, di suatu tempat, apa yang kita tanam akan kita petik. Dalam

satu arti kita merupakan akibat dari apa yang kita lakukan di waktu lampau kita, akan menjadi akibat daripada yang kita lakukan sekarang. Dalam arti lain kita tidak mutlak merupakan akibat dari apa yang kita lakukan di waktu lampau. Kita tidak akan mutlak menjadi akibat dari apa yang kita lakukan sekaarang. Misalnya, seorang kriminal hari ini, mungkin dapat menjadi seorang suci besar.

Kamma dan Punabbhava/Karma dan Punarbhava

Dengan memperhatikan berjalannya hukum sebab akibat yang saling bergantungan di atas, maka kita segera dibayangkan dari lamunan yang maha panjang, bahwa selama ini pula kita senantiasa mengkhayalkan akan nasib dan takdir. Demikian pula di dalam kamma dan punarbhava ini mempunyai bentuk yang sinonim dengan hukum di atas, dimana sebab dari ketidakadilan serta kepincangan-kepincangan dalam hidup kita ini ternyata disebabkan oleh tanaman kita yang berbeda di masa lalu. Apabila di masa lalu kita menanamkan suatu perbuatan yang sama, maka kita juga akan memetik hasil yang sama. Demikian pula, karena tanaman kita di dalam kehidupan ini berbeda, maka juga kelak kita akan memetik hasil yang berbeda pula.

Dengan memahami hukum-hukum yang universal ini, diharapkan kita bisa menyingkirkan faham tentang kambing congek yang selalu mencari kambing hitam di dalam kehidupan ini.

Ajaran tentang kamma tidak akan membuat manusia menjadi lemah di dalam berpikir, justru akan terjadi sebaliknya. Jika kita umat Buddha menyadari bahwa segala sesuatu itu ditentukan oleh kamma kita, kenapa mulai saat ini kita tidak menanamkan suatu

kebajikan, yang kelak akan menghasilkan kebahagiaan? Dan marilah kita segera menghentikan segala bentuk perbuatan jahat, yang nantinya akan mengakibatkan penderitaan. Ajaran tentang permohonan-permohonan kepada suatu makhluk yang katanya adikodrati untuk memberikan keadilan hidup ternyata hanyalah suatu perbudakan mental, dan mengakibatkan kita menjadi lemah yang senantiasa selalu bersandar pada kekuatan ajaib yang belum diketahui kebenarannya. Saat ini, hari ini, masih menjadi milik kita, kenapa kita tidak membuat kebajikan secepatnya?

Permohonan, ramalan, serta nujum-ujum tidak bisa menentukan kehidupan kita. Tetapi melalui suatu perbuatan, kita telah mengukir derajat kehidupan kita sendiri menjadi baik atau bahkan menjadi turun.

Selamat berjuang dan selamat jalan (menjalankan kehidupan yang sangat berharga dan sangat langka untuk didapatkan semua makhluk).

Di dalam Kitab Suci Dhammapada Sang Buddha bersabda:

"Sungguh sulit untuk bisa terlahir sebagai manusia

Sungguh sulit untuk bisa hidup layak sebagai manusia

Sungguh sulit untuk bisa menden-
garkan ajaran benar (Dharma)

Dan sungguh sulit untuk menanti
datangnya seorang Buddha."

Sangat disayangkan bila kita menyia-nyikan kesempatan yang sangat berharga terlahir sebagai manusia, kemudian kita melupakan untuk membuat suatu kebajikan. Sebab kelahiran sebagai manusia jelas bukanlah suatu anugerah yang tanpa sebab, melainkan melalui perjuangan yang maha panjang. Belum tentu pada kelahiran yang akan datang kita bisa terlahir sebagai manusia, selain perbuatan kita sendiri yang saat ini belum tentu menjamin, kita juga senantiasa dibayang-bayangi timbunan-timbunan karma buruk yang telah kita perbuat di masa kehidupan kita lampau. Yang perlu digarisbawahi, janganlah hendaknya kita selalu dibayang-bayangi oleh masa lampau, sebab masa lampau tidak mungkin untuk kita geser kembali, semudah kita menggeser kaset sebuah tape ataupun sebuah video, akan tetapi yang pasti akan menghasilkan suatu kebahagiaan di kelak kemudian hari.

Referensi: Keterangan Singkat Agama
Buddha

Oleh: Narada Mahathera

Penerbit: Yayasan Dhamma Dipa Arama

**SELAMAT TAHUN BARU
1 JANUARI 1990**

MEDITASI JALAN

Teknik dasar dari Meditasi untuk melihat ke dalam adalah menggunakan kesadaran jelas dari badan untuk mengembangkan kewaspadaan dari reaksi pikiran, penafsiran dan kebiasaan. Pemusatan pikiran yang terpisah dari yang lain adalah tidak penting. Lebih dari menciptakan keadaan tak sadarkan diri, tujuan dari melihat ke dalam adalah untuk mengerti gangguan dan keadaan batin yang mengganggu ketenangan pikiran dan dengan pengertian memungkinkan kita hidup dengan lebih damai. Kita memusatkan pikiran pada kemampuan merasa secara fisik yang normal supaya memberi kestabilan dan kesiapan bagi kekuatan mental kita.

Banyak latihan meditasi, seperti 'pernapasan dengan pikiran terpusat' adalah latihan sambil duduk, tetapi melihat ke dalam dapat juga dipraktikkan sambil berjalan ke sana ke mari. Adalah

penting untuk menyesuaikan latihan seseorang dengan cara yang lebih berubah-ubah dan timbal balik ini. Terlalu besar suatu tekanan pada duduk dapat menuntun suatu kesurupan dengan 'memperoleh ketenangan atau mengatasi sakit' -- bukan suatu praktek yang sangat bermanfaat. Meditasi jalan umumnya dipergunakan oleh Bhikkhu dan untuk memperaktekkannya, seseorang memilih suatu jalan lurus dari panjang sekitar 25 - 30 langkah atau dengan jelas menetapkan jalan kecil di antara dua pohon, dan berjalan pulang pergi jalan kecil ini dengan cara tenang. Di ruang yang lebih terbatas seseorang harus mengatur jalan kecil untuk menyesuaikan apa yang tersedia (apa adanya). Pertama, seseorang mengarahkan perhatian pada perasaan bahwa badan sedang berdiri tegak lurus dengan lengan terlentang secara

alamah dan tangan menggenggam dengan enteng di depan atau belakang. Kemudian biarkan mata memandang pada suatu titik sekitar tiga meter di depan pada lantai -- bukan melihat sesuatu tetapi untuk menghindari gangguan padangan -- seseorang berjalan dengan lemah lembut, pada suatu langkah yang tidak tergesa-gesa tapi wajar. Pada ujung dari jalan kecil berdiri mengarah pada kesadaran akan badan yang sedang berdiri selama masa dua kali pernapasan, berpaling dan melangkah kembali. Ada kesadaran dari arus perasaan fisik, atau lebih dekat secara langsung memusatkan pada kaki. Latihan untuk pikiran adalah untuk tersu membawa perhatiannya pada rasa kaki yang menyentuh lantai, ruang di antara setiap langkah dan perasaan dari memberhentikan dan memulai.

Tentu pikiran berkeliaran, maka adalah penting untuk melatih perasaan -- menjadi sadar, lemah lembut, memulai kembali. Aturlah langkah untuk menyesuaikan gerakan penuh semangat, ketika pikiran mengantuk atau terperangkap dalam pikiran yang mengganggu, mantap dan pelan-pelan. Apabila ada keresahan dan ketidaksabaran pada ujung

dari jalan kecil, berhenti, bernapas keluar masuk, biarkan kegelisahan, ketenangan, kebahagiaan, kenangan atau pandangan seseorang tentang dirinya pergi dan memulai lagi. Dengan cara ini seseorang terus menerus menyegarkan pikirannya dan membiarkan menyelesaikan di dalam langkahnya sendiri.

Berjalan membawa kekuatan dan kemanfaatan ke dalam praktek, sehingga adalah baik untuk membuat langkah seseorang tetap dan biarkan kondisi mengalir melalui pikiran. Daripada mengharap-kan pikiran menjadi statis, renungkan arus dari gejala tanpa menjadi menetapkan salah satu aspek dari arus itu. Ini adalah kesadaran yang tidak memihak, dan ini tidak seudah yang dibayangkan. Adalah luar biasa berapa kali perhatian seseorang bisa menjadi terpicat dalam sebuah kereta api pikiran, hanya pada ujung dari jalan kecil sebelum 'melanjutkan' dengan suatu permulaan. Tapi adalah wajar bagi pikiran menjadi terserap dalam bayangan-bayangan dan suasana batin, jadi kita harus sangat sabar dan mengerti bagaimana harus membiarkan pergi dan memulai kembali. Selanjutnya praktek ini hanya suatu sarana untuk membawa ketenangan dan kualiti-

tas perhatian -- tidak untuk memperoleh ketegangan atau kekecewaan mengenai kurangnya ketenangan yang kita miliki. Anda tidak akan menemukan kedamaian pikiran dengan cara itu!

Kedamaian batin adalah sesuatu yang harus kita beri, bukan sesuatu yang bisa kita ambil atau harapkan untuk ditemukan. Itu harus datang dari kita sendiri dengan menjadi damai dengan kebiasaan yang agak mendongkolkan dalam diri kita sendiri. Untuk ini, Meditasi untuk melihat ke dalam adalah suatu praktek yang melebihi kebiasaan dengan tidak mengabadikan kebiasaan tersebut. Kita tidak perlu menjadi jengkel karena kejengkelan kita, misalnya. Kebebasan batin membawa suatu tanggung jawab pribadi untuk membuat damai dengan setiap perasaan akan ketidaksesuaian atau ketidakcukupan yang muncul ketika seseorang mengamati ketidakmantapan dari gejala mental. Kita bisa menjadi tenang dengan kebisingan batin. Apabila kita menggunakan perhatian penuh kedamaian, mental menjadi tenang dan bahkan mungkin terhenti sejenak. Mental kemudian menjadi lebih bersih dan segar, dan kita mengerti bahwa apa saja yang datang ke dalam batin

akan lewat dengan penuh damai jika merenungkannya. Kemampuan untuk mengenal ketidaksempurnaan tanpa kemarahan atau kritikan dan kualitas dari kesabaran dan ketenangan batin menjadi lebih tinggi atau rendah adalah hasil dari suatu praktek yang dewasa. Apabila ada keseimbangan ini, batin tidak terikat pada kesenangan dan ketidaksenangan pada setiap kondisi baik ke dalam maupun keluar. Tanpa kemacetan itu batin menjadi terang dan jelas bebas menanggapi dengan kepekaan terhadap gerakan. Cinta kasih, perasaan terharu, kesenangan dan ketenangan batin adalah respon secara alamiah dari batin itu, daripada suatu kewajiban yang dipaksakan. Perasaan ini sudah siap datang apabila kita benar-benar mengerti bahwa segala sesuatu adalah datang dan pergi (muncul dan lenyap). Jadi tidak ada yang ditakutkan, tidak ada yang dicari, tidak ada yang dibuang. Ini menjadi cara alamiah untuk menghubungkan pada dunia ini sebagaimana adanya, karena dunia yang kita hubungkan ini sebenarnya adalah persepsi kita tentang dunia ini. Membawa damai ke dalam batin seseorang sama dengan membawa damai ke dalam

beresambung ke halaman 29

A P I

Fires (Aggi) = Api, disadur dari Dhamma Vibhaga, bagian 2, halaman 23.

- a. The fire of lust (ragaggi) artinya api dari hawa nafsu atau keserakahan.
- b. The fire of anger (dosaggi) artinya api dari kebencian atau kemarahan.
- c. The fire of delusion (mohanggi) artinya api dari kekecewaan atau kebodohan, hingga tidak lagi dapat membedakan antara baik dan buruk.

Perasaan atau penderitaan ini disamakan dengan api, karena akibatnya yang membara atas kesadaran.

Ada sebutan lain bagi tiga akar kebodohan yaitu :

- a. Tanha (nafsu) atau Lobha (Keserakahan).
- b. Dosa (Kebencian).
- c. Moha (Kebodohan atau kegelapan batin).

Dengan nafsu atau keserakahan, yang dimaksud adalah nafsu-nafsu indria yang

disebabkan, misalnya oleh pandangan mata, suara, bau dan sentuhan-sentuhan yang merangsang. Ini merupakan api dibawah kesadaran yang terus membarakan keinginan-keinginan untuk merasakan lebih banyak dan lebih banyak lagi.

Tidak sulit untuk melihat dan mengerti bahwa kebencian atau kemarahan ada semacam api. Dapat disamakan dengan api yang sedang membara ditiup oleh angin kebencian atau kemarahan hingga menjadi menyala-nyaka. Diharapkan dapat membuat perbedaan antara satu gangguan sepele dengan suatu yang besar, yang akan dapat membuahakan keinginan untuk membuat pembalasan.

Kekecewaan atau kebodohan mirip dengan api di dalam sekam dan akibatnya dirasakan paling lama dan amat mendalam dalam batin kita. Ia dapat melahirkan hawa nafsu atau keserakahan dan kebencian atau kemarahan yang tak terkendalikan. Hingga api di dalam sekam menjadi menyala-

nyala untuk kemudian menjadi berkobar-kobar tak terkendalikan lagi!

"Dalam diri makhluk-makhluk timbul rasa senang mengejar obyek-obyek indria dan mereka menjadi terikat pada keinginan-keinginan indria. Karena cenderung pada

hal-hal yang menyenangkan dan terus mengejar kenikmatan-kenikmatan indria, maka mereka menjadi korban kelahiran dan kelapukan." (Dhammapada 341)

Diiringi salam Buddhis dari Tingsom

CARA-CARA PEMUJAHAN

"Modes of Worshipping" (cara-cara pemujaan) disadur dari buku Dhamma Vibhaga (Numerical Saying of Dhamma) bagian 2, halaman 9.

Cara-cara pemujaan (Modes of Worshipping):

a. Amisapuja (pemujaan dengan materi).

b. Patipattipuja (pemujaan dengan atau secara praktik).

1. Dari dua cara pemujaan tersebut di atas, cara kedua lah dianjurkan sebagai cara yang terbaik, tertinggi dan merupakan satu keharusan. Ini bila ingin mengikuti ajaran Sang Buddha dengan tulus dan sungguh-sungguh. Memang, pemujaan dengan materi, bunga, dupa dan lain-

lain. Suguhan, bukanlah tidak benar atau dilarang, namun haruslah selalu diingat bahwa umat Buddha seharusnya tidak merasa panas hanya dengan formalitas secara lahiriah saja. Karena tanpa mempraktikkan ajaran Sang Buddha secara tulus dan sungguh-sungguh, tidak akan diperoleh kemajuan dan pertumbuhan dari agama Buddha dalam arti kata yang benar.

2. Rasanya penggambaran terbaik untuk memperlihatkan bahwa agama Buddha kurang menyukai cara pemujaan dengan suguhan kepada wadah dari ajaran Sang Guru di dalam kegiatan sehari-hari adalah kata-kata dari Sang Buddha kepada Yang Arya Ananda dan

bersambung ke halaman 31

KELAHIRAN TERGANTUNG PADA PERBUATAN

Dikisahkan ada seorang bhikkhu yang sudah biasa datang di rumah seorang tukang pengasah intan, yang istrinya selalu menyilapkan dana untuk bhikkhu itu.

Pada suatu hari ketika ia sedang berada di sana, ia melihat seekor burung piaraan yang sudah jinak kepunyaan tukang intan itu sendiri. Burung itu datang di tempat bekerja tukang intan itu lalu menelan sebuah intan (dikiranya makanan), lalu pergi ke depan kamar. Ketika itu tukang intan tersebut sedang masuk ke kamarnya. Setelah ia datang lagi di tempatnya bekerja, dilihatnyalah bahwa sebuah intan yang sedang dikerjakannya sudah hilang.

Mengetahui bahwa tidak ada siapa siapa yang datang ke sana, ia lalu mendakwa bhikkhu yang sedang menerima makanan itu telah mencuri intannya. Ketika bhikkhu itu ditanyai, ia menjawab bahwa ia tidak ada mengambilnya.

Setelah ia berkali-kali diusut, jawaban nya tetap bahwa ia tidak ada mengambalnya. Karena marahnya tukang intan itu, lalu dipukulnya kepala bhikkhu tersebut sampai luka. Melihat darah yang bertetes itu, burung tadi datang lagi

dan meminum darah yang di lantai itu.

Tukang intan itu bertambah jengkel melihat burungnya makan darah itu dan disepakinya sampai mati. Sebenarnya bhikkhu itu tahu bahwa burungnya yang memakan intan tersebut, tetapi ia tidak mau mengatakannya, karena merasa kasihan, kalau-kalau burung itu nanti dibunuhnya.

Setelah burung itu mati, lalu diceritakannyalah hal tersebut kepada tukang intan itu, yang kemudian membelah perut burung itu dan ditemuinyalah intannya di sana. Kemudian tukang intan itu meminta maaf pada bhikkhu tersebut.

Ketika bhikkhu-bhikkhu lainnya mendengar hal tersebut, mereka lalu menanyakan kepada Sang Buddha. Kemudian Sang Buddha menerangkan tentang hubungannya perbuatan dan kelahiran dan sabdanya:

"Beberapa orang ada yang terlahir dalam garba ibu, orang yang jahat terlahir di neraka; orang yang berbuat kebajikan lahir di sorga. Orang yang tiada cacat dan noda, pergi menyeberang langsung ke Nirvana."

(Dhammapada 126)

MAKNA HIDUP

Oleh : Sui Huat

Sudah sejak beberapa tahun yang lampau, suatu pertanyaan yang terus mengganggu pikiran penulis dan belum terjawabkan; apa sih tujuan hidup kita (manusia) ini? Pertanyaan ini telah penulis ajukan kepada banyak teman yang berasal dari berbagai kalangan. Sayangnya, sepuluh kali penulis bertanya, harus sepuluh kali pula kecewa. Jawaban-jawaban mereka serba beragam dan tak satu pun yang mengandung kepastian yang meyakinkan. Dari seorang teman yang religius mengatakan bahwa makna hidup adalah "mengamalkan ajaran agamaku dan melayani Tuhan(ku)." Dan dari seorang teman yang agak materialis, ia mengatakan ingin mengejar prestise dan atau harta kekayaan sebanyak-banyaknya.

Karena ketidakpastian atas suatu jawaban yang penulis peroleh terus menerus. Dan akhirnya penulis sangat kesal

serta mengamalami "down" Tetapi perjalanan karma penulis berkata lain, justru dalam keadaan down ini ialah penulis menyadari satu hal. Bahwa semua jawaban itu mencerminkan makna hidup mereka masing-masing.

Setiap orang di dunia ini tidak ada yang tidak memiliki suatu tujuan hidup, berarti pula masing-masing orang mempunyai makna hidupnya sendiri. Tetapi ini bukan berarti setiap orang telah memiliki hidup yang bermakna. Hendaknya tujuan hidup kita mencari *makna hidup yang bermakna*. Apa itu makna hidup yang bermakna? Penulis yakin tidak ada dua orang yang memiliki pandangan sama atas pertanyaan ini. Secara umum, penulis rumuskan "makna hidup yang bermakna" sebagai suatu bentuk kehidupan yang bernilai positif (value-able) dan dapat dipertanggungjawabkan baik secara horizontal

kepada sesama manusia maupun secara vertikal kepada yang transendental serta lingkungan alam dimana kita hidup. Singkatnya hidup yang tidak sia-sia belaka.

Sebagai seorang Buddhis, secara pribadi penulis jelas mengatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai NIRVANA; menuju pembebasan sempurna. Tetapi apakah setiap umat Buddha, terlebih yang belum dan masih baru mengenal Buddha Dharma akan dapat mengerti dan memahami konsep Nirvana? Bagi yang belum betul-betul mengenal konsep Nirvana terasa samar.

Bertujuan mencapai Nirvana adalah *hidup yang paling bermakna*. Dan ini mungkin hanya akan dimengerti oleh mereka yang sudah benar-benar mengenal Buddha Dharma. Bagi kita, yang masih meraba-raba berusaha mengerti dan memahami ajaran Buddha, mencapai Nirvana adalah tujuan hidup jangka panjang. Dan tujuan hidup jangka pendek (baca: yang lebih riil) adalah bagaimana menentukan atau menetapkan suatu makna hidup yang lebih bermakna bagi diri kita masing-masing dalam mengarungi dunia fana ini dengan segera.

Dalam usaha pencarian makna ini, seseorang harus memenuhi tiga prasyarat

sikap:

- mampu bertindak sesuai dengan kata hati nurani,
- memiliki pendirian yang teguh, dan
- berani menegakkan kebenaran dan keadilan.

Dengan ketiga sikap ini, seseorang akan bisa menemukan makna hidup yang bermakna, walaupun manifestasinya akan berbeda-beda pada masing-masing orang. Tetap memiliki satu kesamaan; value able dan dapat dipertanggungjawabkan kepada siapapun.

Hati nurani tidak akan pernah melahirkan niat jahat, ia itu bersih dan jujur. Tindakan yang didasarkan kata hati nurani senantiasa bijak dan bajik (kebaikan). Pendirian yang teguh adalah keyakinan, suatu keyakinan tidak akan goyah dan bergetar sesaat pun oleh isu atau gossip, badai ataupun topan. Keberanian menegakkan kebenaran dan keadilan menyangkut kualitas mental seseorang. Sesuatu yang baik dan bajik adalah selalu benar dan adil. Kita harus berani (cukup mental) untuk menyatakan dan menegakkan yang benar dan adil, bersamaan dengan tindakan dan perbuatan yang benar dan adil pula.

Apakah kita telah memenuhi ketiga prasyarat sikap ini? Berbahagialah mereka yang

telah mempraktekkan Ketiga sikap ini dalam kehidupan sehari-hari, karena mereka segera akan menemukan "makna hidup yang bermakna" pada dirinya. Ini berarti mereka tidak sia-sia menjalani hidup di dunia yang fana ini.

Yogyakarta, Nop '89

sambungan dari halaman 12

nasional yang dapat membawa kebebasan yang sesungguhnya, kecuali melalui kesabaran sendiri dan ketetapan hati untuk berlatih meditasi yang teratur seperti yang diajarkan Sang Buddha.

Sebagai sebab kemajuan wanita, Sang Buddha dapat dianggap sebagai orang pertama yang membebaskan wanita dan meningkatkan jalan hidup yang demokratis. Ini merupakan penghargaan abadi Buddha Dharma bahwa wanita tidak dipandang rendah dan hina, tetapi diberi kedudukan yang sama dengan pria dalam segala usaha keras spiritual mereka dalam jalan mencapai kebijaksanaan dan Nibbana.

**TERBUKA BAGI SEMUA
ADALAH GERBANG
PEMBEBASAN SEMPURNA**

Judul asli : Status of Women in Buddhism

Pengalih bahasa : Pritta Melanie

Editor : Hartono, S.H.

sambungan dari halaman 28

dunia.

Jadi maksud dan tujuan dari meditasi adalah begitu penting, bagi kematangan spiritual dari kesadaran. Ada banyak bentuk meditasi, banyak teknik, tetapi bila suatu teknik adalah sejelas seperti berjalan ke sana ke mari, kita tidak terhenti atau menjadi bingung dengan maksudnya. Kita mempunyai kesempatan untuk menyadari bahwa damai tersedia jika kita akan menanaminya; dan penanaman itu adalah sejelas seperti mempelajari pengambilan satu langkah pada suatu waktu.

Ini bukan tuntunan yang lengkap dan menyeluruh, tetapi suatu saran untuk praktek. Orang-orang yang melakukan sangat dianjurkan untuk mencari seorang "guru spiritual" yang pantas dipercaya dan berpengalaman untuk nasehat-nasehat yang tak henti-hentinya.

Diambil dari : Peace of Mind halaman 4-6.

Penerbit : The English Sangha Trust Amaravati (Publications).

Diterjemahkan secara bebas oleh : Hartono S.H.

MENJAGA KESADARAN

Ketika teman-teman kullahnya tertawa, Doddy ikut-ikutan tertawa, padahal dia tak tahu kata-kata lucu apa yang baru saja diucapkan oleh dosennya. Hal ini terjadi karena dia sedang asyik mengenang pacarnya. Begitu asyiknya dia melamun sampai kata-kata dosennya tak terdengar, sehingga dia heran ketika teman-temannya tertawa.

Seusal kullah, Doddy pulang ke kosnya. Dalam perjalanan pulang dia terus membayangkan wajah ayu pacarnya. Begitu asyiknya dia melamun di jalan raya sampai tak tahu kalau di belakangnya ada mobil. Ketika terdengar bunyi klakson, dia kaget setengah mati dan buru-buru menghindar. Untunglah mobil itu bergerak dengan tidak begitu cepat, sehingga dia berhasil menyelamatkan diri.

Dari kenyataan di atas jelaslah bahwa Doddy belum menjaga kesadaran dengan baik. Dia sama sekali bukan

teladan dalam menjaga kesadaran, sehingga kita umat Buddha, tidak selayaknya mengikuti jejaknya.

Sebagai umat Buddha, kita harus menuruti imbauan Sang Buddha, "Jagalah kesadaran selalu selama kamu tidak tidur!"

Kata "selalu" mengacu pada kegiatan yang berlangsung terus menerus. Dengan demikian jelaslah bahwa kita tidak boleh lengah walau hanya sekejap, tetapi harus terus menerus sadar. Kita baru boleh beristirahat dari tugas yang satu ini pada saat kita tidur.

Sekarang timbul pertanyaan; bagaimana kita bisa menjaga kesadaran dengan baik? Agar kita dapat menjaga kesadaran dengan baik, kita harus tahu, dimana kita berada; apa kedudukan atau jabatanku di tempat ini; dan apa yang harus aku lakukan dengan sebaik-baiknya pada saat ini sesuai dengan

jabatan atau kedudukanku di tempat ini. Misalnya,

1. Saya berada di kampus.

Saya harus tahu apa kedudukan saya di kampus ini.

Umpamanya, Mahasiswa.

Apa yang harus saya lakukan di tempat ini ?

Mengikuti kuliah dengan sebaik-baiknya, bukannya melamun tentang pacar atau memikirkan hal-hal lain.

2. Saat berada di Jalan raya.

Dimana saya berada ?

- Di Jalan raya.

Apa kedudukan saya ?

- Sebagai pejalan kaki.

Apa yang harus saya lakukan ?

- Berjalan dengan hati-hati, bukannya mengengang pacar atau pun persoalan lain.

Begitu pula kalau kita berada di kantor, di pabrik, atau di tempat lain, kita harus melakukan apa yang semestinya kita lakukan di tempat itu sesuai dengan jabatan atau kedudukan saya di tempat itu, dan jangan melakukan segala sesuatu — baik dengan pikiran, ucapan dan perbuatan — yang tidak sepatutnya kita lakukan.

Itulah yang dinamakan menjaga kesadaran. Dan itulah yang harus kita lakukan terus menerus selama kita tidak tidur. (Karuna Dharma)

sambungan dari halaman 25

lain-lain bhikkhu saat sebelum Beliau ber-Parinibbana sebagai berikut:

"Di luar musimnya, itu pohon Sala kembar penuh dengan bunga dan semua itu menaburi tubuh Sang Tathagata. Namun Ananda, bukan inilah cara yang tepat untuk menghormati dan memuja Sang Tathagata. Setiap Bhikkhu atau Bhikkhuni atau tap umat, pria maupun wanita, yang melaksanakan tugasnya dengan jujur, teliti dan bijaksana dapat dikatakan telah secara tepat menghormati, menjunjung, memuja Sang Tathagata dengan cara pemujaan tertinggi....."

Diringi salam Buddhis dari Tingsom

Jika anda membocorkan rahasia anda kepada angin, maka jangan salahkan angin kalau ia membocorkan pula rahasia itu kepada pepohonan.

Kahlil Gibran

Kemerdekaan itu tiada lain adalah suatu kesempatan untuk melakukan yang yang lebih baik. *Albert Camus*

Hidup ini ibarat mengayuh sepeda. Anda tidak akan jatuh selama anda tetap mengayuh.

Claude Pepper

IBU



Oh ibuku sayang

Tak terkatikan betapa besar penderitaan yang kamu alami

Sejak daku berada di dalam kandunganmu

Kedua tanganmu merangkap di atas kepalaku

Daku bersujud dan mohon maaf padamu

Atas segala kesalahan dari tindak tandukku

Bila daku menangis

Dikau beri cinta dan kasihmu

Dengan belaian hingga daku jatuh tertidur

Semua kekotoran tubuhku bagaikan permata bagimu

Dikau menyentuh bagaikan benda yang tiada banding harganya

Untuk semua pengabdian dan kasihmu yang tak terhingga

Oh ibuku sayang

Semoga dikau menjadi Samma Sambuddha

Untuk menyelamatkan dan menolong dunia yang dilanda penderitaan

Novi

MENUJU KEBHIKKHUAN

Atas desakan dokter yang merawatku agar memiliki tujuan atau motivasi dalam hidup ini, saya berpikir untuk mencari pekerjaan sebagai pembantu tak digaji di sebuah vihara sekaligus berguru kepada seorang guru yang bijaksana. Untuk ini pertama-tama saya menuju ke Vihara Mendut untuk menemui Bhikkhu Pannavaro yang banyak berceramah di televisi secara menarik sekali. Sayang sekali, karena saat itu bertepatan dengan kongres WALUBI, beliau masih di Jakarta. Saya lalu ke Pacet, untuk menemui Y.A. MNS. Ashin Jinarakkhita (Sukong), tapi beliau juga belum kembali dari Jakarta. Kemudian saya ke Vihara Sunter, juga kosong.

Akhirnya mendengar adanya Vihara Metta di Jl. Terusan Lembang No. D-59. Jakarta Pusat, saya menuju ke sana. Saya melihat seorang bhikkhu muda keluar dari suatu

ruangan, masih muda sekali, dialah Bhikkhu Pannavaro. Saya berpikir, dia masih muda sekali sudah mahir dalam teori ajaran Buddha, apakah pada usia begitu muda ajaran Buddha sudah meresap ke dalam batinnya?

Kemudian saya mengintip ke dalam ruangan, saya melihat seorang bhikkhu sudah berumur agak tua, sedang duduk bersila. Saya mengetuk pintu dan permisi masuk. Setelah beranjali dan dipersilahkan duduk, beliau menanyakan maksud kedatangan saya. Lalu saya menjelaskan bahwa saya ingin membantu pekerjaan administrasi atau surat menyurat, hanya saya tak dapat mengetik. Tanpa meminta gaji maupun uang transpor, meskipun saya tinggal jauh dari vihara yaitu di daerah Cengkareng, cukup hanya diberi makan siang saja. Setelah memandangkanku agak lama, beliau kelihatannya agak terperanjat dan langsung

berkata, "Boleh, boleh!"

Beliau mempersilahkan saya mengikuti Dharmaclass sore hati itu juga (Sabtu sore), namun saya memilih untuk mulai hari Rabu saja. Begitu-lah sejak hari Rabu tanggal 13 Juli 1986 saya mulai belajar Dharma di Buddha Metta Arama. Pada waktu itu Bhante Vin berpesan (beliau-lah bhikkhu yang agak tua itu), "Om sudah tua, tidak usah menghafal Paritta-paritta suci di luar kepala dnak kurang perlu membaca terlalu banyak buku-buku Dharma, yang penting mengerti akan makna ajaran Buddha terhadap apa yang Om ketahui. Biarpun sedikit, laksanakan dalam kehidupan sehari-hari, karena ajaran Sang Buddha adalah ajaran praktek."

Pada akhir Agustus 1986, setelah latihan samadhi seusai Dharmaclass dalam kesempatan tanya jawab saya bertanya, "Bhante, dalam ceramah tadi Bhante mengatakan, bahwa bila banyak berdana dan berbuat kebaikan atau kebajikan akan dikaruniai umur panjang, wajah bercahaya dan bersih serta kesehatan. Tetapi Bhante bila saya berdana atau berbuat kebaikan saya tidak mengharapkan semua itu, saya mengharapkan agar dapat diperkenankan secepatnya menyeberang ke seberang

sana."

Guru terkejut dan menjawab, "Bila buah di pohon belum masak, tak akan jatuh."

Saya menyambung, "Bhante jaman kini buah yang belum masak dapat dicarbit atau dengan jalan lain agar dapat lebih cepat menjadi masak! Apakah dalam kehidupan atau dalam karma ini tidak mungkin!"

Guru menjawab, "Tidak bisa, harus tunggu waktunya! Kenapa Om ingin cepat pergi?"

Saya berkata, "Bhante, semasih dalam keadaan sehat dan utuh sebaiknya saya dapat menyeberang, karena bila menjadi lebih tua dan berpenyakit, merupakan suatu penderitaan dan juga suatu beban bagi anak dan keluarga!"

Guru menjawab, "Bila karma belum tiba saatnya tidaklah mungkin! Om, tidak boleh CUT OFF YOUR LIFE dan bila sakit harus berusaha menyembuhkan ke dokter dan minum obat. Berjanji!"

Saya berkata, "Baik, Bhante!"

Beberapa hari sebelum Kathina 1986, atas prakarsa seorang umat yang dermawan dengan diketuai oleh Ibu Tjoa Hin Hoey, di luar organisasi vihara dan Sangha, dibentuk sebuah panitia penyalur dana untuk Jawa Tengah dengan

tujuan membantu umat di daerah pedalaman dalam membangun dan memperbaiki vihara/cetiya mereka. Saya ditunjuk sebagai pemeriksa lapangan untuk mengunjungi mereka, yang dari aliran Theravada, namun juga diberikan kepada lain-lain aliran, misalnya Romo Aryamurti dari Semin yang beraliran Buddhayana pernah menerima bantuan, begitu pula proyek Yayasan Wening Sari yang diprakarsai oleh Sukong, bagi pembangunan sebuah training centre untuk bhikkhuni, di Ampel-Boyolali. Proyek ini masih membutuhkan banyak bantuan.

Begitulah saya mulai berkelana, masuk keluar desa di Jateng dibekali oleh pesan dari Guru, "Dimana pun Om datang, bila bertemu dengan sesama jubah kuning, dan jangan bertanya akan warna pakaian dalamnya! Cukup lihat warna kuning dari pakaian luarnya, berarti kita sama-sama mengikuti agama yang berlandaskan ajaran dari Sang Buddha."

Ini saya camkan dalam pikiran dan hati sanubari.

Akhir tahun 1986 Guru pulang kembali ke Bangkok dan sementara itu saya masih membantu di vihara sebagai penerima tamu luar negeri, hingga antara lain berkesempatan, mengantar rombongan

bhikkhu dan Machi di bawah pimpinan Bhante Paribunno dari Thailand, sedangkan 4 orang Machi terdiri dari 2 orang dari Thailand, 1 orang dari Singapura dan 1 orang dari Malaysia (keturunan India) berkunjung ke Vihara Samudera Bhakti (yang indah sekali) dan Vihara Tanda Bhakti di Bandung. Bhante Somananda dari Srilangka, kawan lama Sukong yang pernah menghadiri pentabhisian Sukong di Burma (sekarang Myanmar, red), 1 dari Jerman Barat dan 1 lagi dari Belanda yang kenal baik dengan Sukong, dan beberapa Mahathera dan Thera dari Burma.

Setelah penunjukkan pengurus baru oleh Sangha Theravada untuk Vihara Buddha Metta, saya mundur dari sana dan mulai membantu rumah sakit serta panti jompo di Cengkareng untuk para gelandangan dan korban tabrak lari yang tak dikenal, yang diprakarsai oleh Ibu Nasution. Karena gangguan kesehatan setelah kurang lebih tiga bulan, saya mengundurkan diri.

Tanggal 26 Januari 1988 saya berangkat ke Bangkok sekalian mengawal seorang gadis, puteri dari Romo Harso dari Wonogiri yang akan menjadi Machi di sana. Saya heran dan bertanya kepadanya;

belajar menjadi Machi? Tahukah apa itu Machi? Pernahkah membaca buku karangan Ibu Tjoa Hin Hoey berjudul "Dharma dan Wanita."

Adapun tujuan saya ke Bangkok untuk dapat diupasad-pada di sana, yang ditetapkan akan dilakukan pertengahan April 1988. Namun dasar karma yang jelek, tanggal 2 April 1988 saya terpaksa pulang kembali karena lutut kiri saya mogok kerja sebagaimana mestinya. Di sini dokter menyatakan saya terserang pekapuran (ostes artrosis), bila masih berusia muda dapat dioperasi untuk dibersihkan. Namun tanpa operasi saya sembuh kembali berkat pengobatan dengan tenaga dalam ala Shao Lin (Shao Lin Khi Kang) oleh Y.A. Bhante Abhitana dari Singapura. Sewaktu mau pulang dari Bangkok oleh guru saya disuruh berpamit kepada kepala Vihara Wat Bovornives, Sondet Suvatdano berpesan, "Sebagai seorang yang telah berusia tua, kamu masih ingin menjadi Bhikkhu, apakah kamu mengira bahwa yang berjubah kuning ini semua berhati suci? Itu salah! Sebaliknya menjadi umat biasa, bila kamu belajar tekun, rajin bersamadhi, kamu dapat berbuat lebih banyak dari seorang bhikkhu yang terikat oleh peraturan-peraturan Vinaya!"

Atas anjuran guru dan desakan Ibu Tjoa Hin Hoey serta ibu-ibu sahabat dalam panitia penyalur dana untuk Jateng, saya aktif kembali, antara lain membantu penyelesaian Vihara Ghanda Paramita di desa Jepara Kulon Kecamatan Binangun, Kabupaten Cilacap yang dibangun atas prakarsa almarhum Gandhako yang meninggal dalam musibah di Jalan Ancol, Jakarta sekitar akhir Nopember 1988, ikut pula menghadiri peresmian tanggal 19 Mei 1988 mewakili guru, dengan memperoleh berkah hasil pemotretan altar dengan kepala Buddha-rupang yang mengeluarkan cahaya kemerahan!

Berkunjung ke Jepara dan sekitarnya, yakni desa Blingoh dan juga dimana ada sebuah vihara dengan nama Shina Khalingga. Atas pertanyaan diterangkan, bahwa Shina Khalingga adalah nama seorang Raja Buddhis di sekitar Patih yang waktu wafat kuburan telah hilang. Namun Sang Raja telah berpesan, bila kelak kuburannya ditemukan kembali, maka saat itu agama Buddha akan berkembang pula! Dan menurut kata orang di sana, kuburan tersebut belum lama ini telah ditemukan kembali.

Sebelumnya pada tanggal 26 Januari 1989 sehabis mengan-

tar guru pulang di bandara Sukarno-Hatta, yang datang sehubungan dengan musibah di Ancol Jakarta, saya jatuh sakit jantung agak parah! Lebih dari sebulan para dokter berusaha menyembuhkan, namun tidak juga berhasil, sampai pada suatu hari, Sukong yang belum pernah datang ke rumah saya, tiba-tiba saja muncul di depan pintu dan berkata bahwa saya lagi sakit. Dan menawarkan obat berupa abu (vibuthi) dari Y.S. Bhagavan Sri Sathya Sai Baba, syaratnya saya harus yakin dan percaya sepenuhnya, serta sebelum menelan sedikit tiap malam dan setelah makan sembahyang dahulu kepada Tuhan atau Y.M.S. Kwan Im Po Sat, kemudian samadhi dan tidur. Karena bukan umat Kristen, saya pilih bersembahyang kepada Y.M.S. Kwan Im Po Sat. Sungguh ajaib! Setelah menelan selama tiga kali, saya sembuh dan lewat seminggu dalam pemeriksaan medis saya dinyatakan sembuh total, juga dari penyakit-penyakit saya yang lama, seperti diabetes, lever dan lain-lain.

Setelah pemotretan dengan hasil menakjubkan itu dari Cilacap, saya berpikir dan merasa bahwa apa yang kulakukan untuk Dharma belum cukup banyak. Apalagi pertengahan

Juli 1989, sewaktu tengah malam mendadak saya terjaga dari tidur, saya teringat akan janji kepada Y.M.S. Kwan Im Po Sat sewaktu memohon kesembuhan, yaitu bahwa saya akan tingkatkan kegiatan di jalan Dharma. Pagi-pagi saya menulis surat ke guru di Sattahip (Selatan Bangkok 200 km) tentang hasrat saya untuk menjadi Bhikkhu Hinayana di bawah naungan Buddhayana, karena hanya di sana saya akan dapat bekerja dan bergaul dengan segala aliran Buddhis secara bebas dan terbuka.

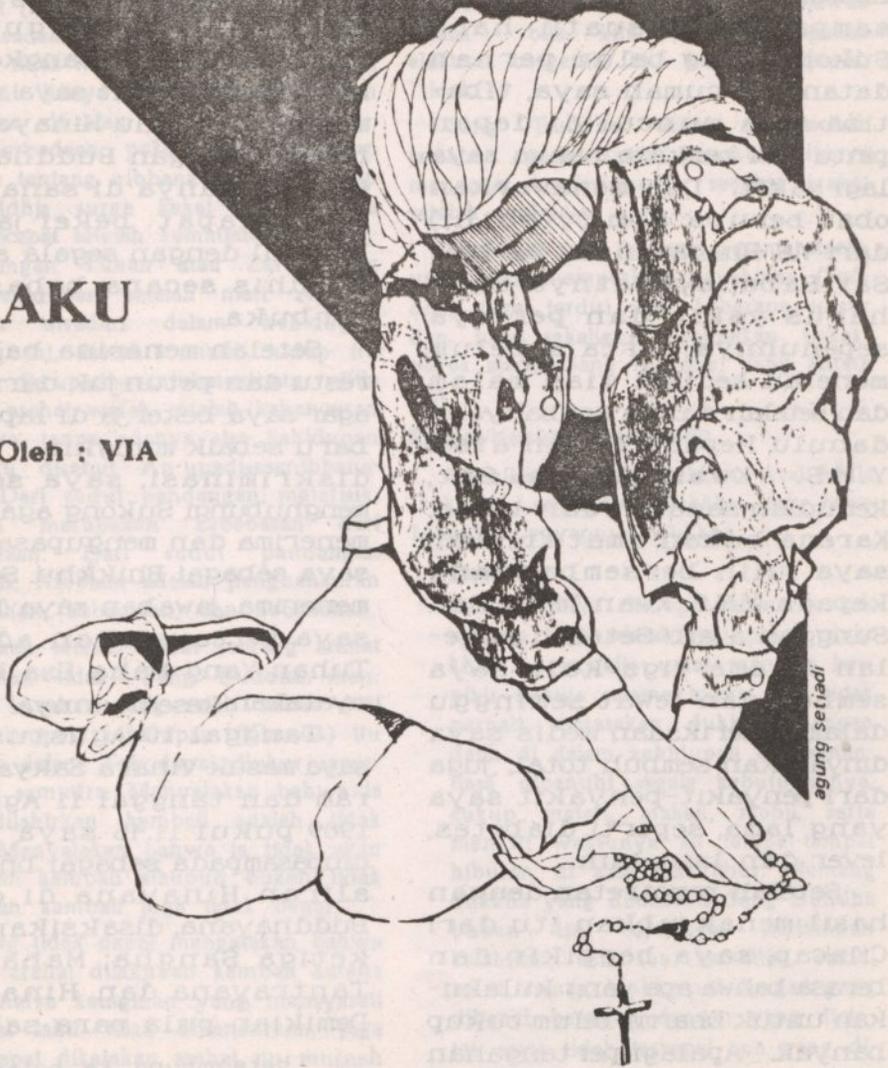
Setelah menerima balasan, restu dan petunjuk dari guru agar saya bekerja di lapangan baru sebaik mungkin. Tanpa diskriminasi, saya segera menghubungi Sukong agar sudi menerima dan mengupasampada saya sebagai Bhikkhu. Setelah menerima jawaban saya bahwa saya percaya akan adanya Tuhan Yang Maha Esa beliau nyatakan kesediaannya.

Tanggal 10 Agustus 1989 saya masuk Vihara Sakyavaram dan tanggal 11 Agustus 1989 pukul 11.45 saya telah diupasampada sebagai bhikkhu aliran Hinayana di dalam Buddhayana, disaksikan oleh ketiga Sangha; Mahayana, Tantrayana dan Hinayana. Demikian pula para sahabat

bersambung ke halaman 43

AKU

Oleh : VIA



agung setiadi

*Di taman Lumbini yang indah
menanti kelahiran Bodhisattva
yang akan meninggalkan mahkotanya
demi keselamatan manusia
Dhamma ajaran-Mu yang mulia
kini beritakan kasih sayang
di mana penuh kesadaran
satu jalan ke Nirvana*

Lagu yang indah itu mengalun merdu di kesunyian malam. Lagu itu sungguh luar biasa. Yach ... lagu itu mempunyai arti tersendiri di dalam hatiku dan kadangkala membuatku menitikkan air mata. Lagu itu mampu mengajakku untuk menerawang ke masa silam, masa lima tahun yang lalu. Saat aku duduk di bangku SMP. Waktu itu usiaku 14 tahun, usia yang masih terlalu muda dalam mengarungi kehidupan. Saat yang paling menyenangkan sebab kedua orang tuaku begitu menyayangiku. Sehingga keakraban membias dalam hubungan antara aku, orang tuaku dan kakak adikku.

Pada usia 14 tahun itu, aku diselimuti oleh masa remaja dimana aku selalu tertarik pada hal-hal yang 'aneh.' Misalnya, aku tertarik untuk selalu merenung, mengikuti acara-acara keagamaan terutama meditasi. Aku menyenangi renungan yang ada

pada agama Katholik, walaupun aku bukan umat Katholik. Kadangkala teman-teman memanggilku suster muda. Anehnya, aku tak pernah marah, malah aku tersenyum. Aku merasa senang mendapat panggilan itu. Suatu hal yang aneh karena pada usia yang masih muda aku merasa tertarik dan terpenggil untuk menjadi seorang suster. Tapi ini adalah kenyataan yang aku alami.

Di keheningan malam yang dingin. Di kamar yang tidak terlalu besar, di antara alunan tembang sunyi dan suara orang yang sedang berdoa, satu demi satu lembaran kisah lama terungkap kembali. Aku pun mulai teringat masa SMA yang kata orang sih adalah masa yang paling indah. Tiba-tiba pikiranku dikejutkan oleh bayangan sesosok tubuh yang tegap, tubuh seorang lelaki tampan yang pernah mengisi hari-hari sepiku.

Mula-mula aku sangat membencinya. Dia terlalu sombong dan kurang ajar. Tapi benar juga kata orang.....benci itu terkadang awal dari cinta. Akhirnya aku pun jatuh cinta dan untunglah cintaku itu tidak bertepuk sebelah tangan. Tak Ku sangka, dia begitu baik. Aku lewati hari-hari indah bersamanya, serasa dunia milik kami berdua. Pokoknya sip deh. Aku pun mulai melupakan cinta-Mu yang pernah hadir, aku terbuai oleh cinta masa remaja, cinta insani. Aku marah jika seseorang memanggilkmu suster muda, aku tak mau jadi suster, aku sudah berkasih.

Dua tahun sudah aku pacaran dengannya, walaupun jalannya tidak selalu mulus. Tapi setiap masalah dapat kami atasi dengan baik.

Suatu hari dia datang dengan wajah yang lesu dan bagai mendengar guntur di siang hari, dia bilang bulan depan akan menikah dengan gadis yang menjadi pilihan orang tunya. Oh my God, mengapa hal ini terjadi, justru pada saat cintaku sedang mulai mekar? Begitu mudah dia melukai hatiku, menghancurkan cintaku dan mengkhianati janjinya.

Saat itu aku seperti sebuah sampan di tengah lautan, terombang-ambing ke

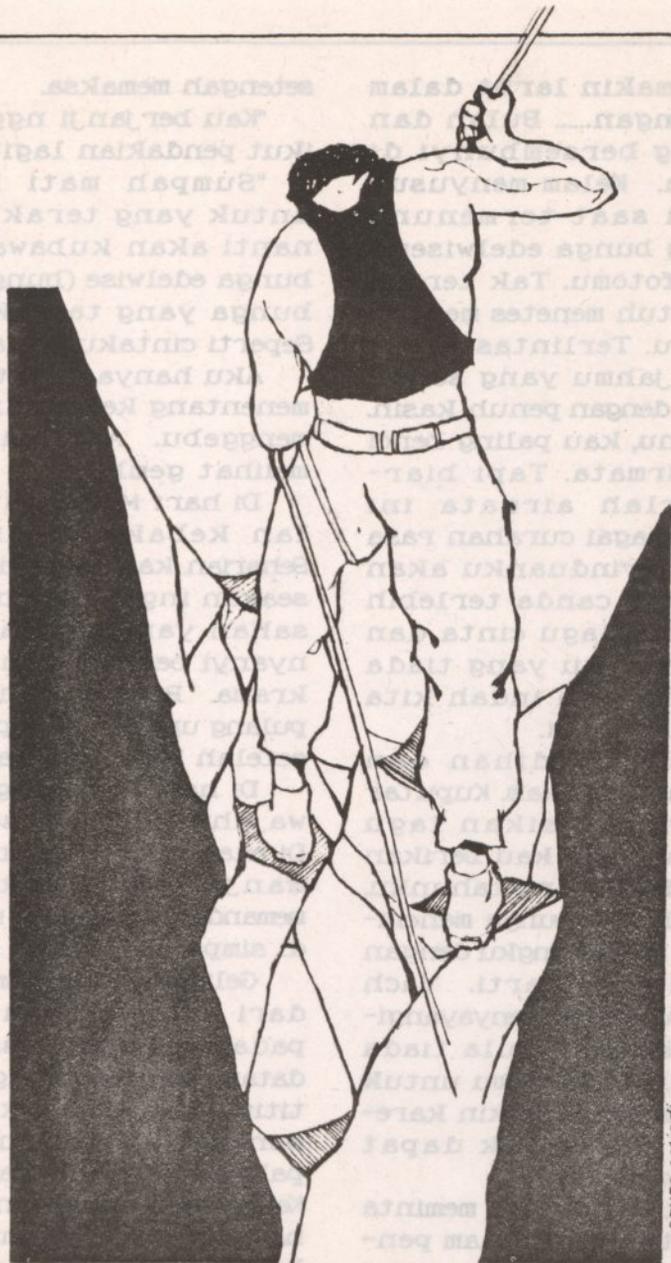
sana ke mari tanpa tujuan. Aku mulai teringat akan cinta-Mu yang pernah aku lupakan begitu saja, cinta-Mu yang agung menyadarkan aku kembali, aku merasa terpenggil lagi walaupun dalam bentuk yang lain.

Atas ajakan teman, aku mulai aktif ke vihara. Aku mulai merasa cocok dengan agama ini. aku rajin mengikuti kebaktian, mendengarkan Dharma dan belajar Dharma.

Hari berganti hari, minggu berganti minggu, bulan pun berganti. Tiga bulan sudah aku aktif di vihara, aku mencoba ikut belajar menjalani kehidupan kebhikkhuan. Waktu itu berlangsung di Sibolga, Sumatera Utara. Di sana aku merasa damai, terbebas dari kerumitan hidup dan banyaknya problem. Pokoknya menyenangkan sekali. Aku sangat betah tinggal di sana, kupikir sangat rugi bagi mereka yang tidak mencobanya.

Akhirnya, aku putuskan dengan kebulatan tekad, aku akan mengabdikan diri kepada-Mu, aku serahkan diriku, aku rela meninggalkan kesenangan duniawi, berpisah dengan orang-orang tercinta seperti ibu, ayah dan adik kakakku serta teman-teman. Mula-mula kedua orang tuaku tidak setuju aku menjadi bhikkhu-

bersambung ke halaman 45



agung setiadi

E D E L W I S E

Oleh : MAYA

Malam semakin larut dalam keheningan..... Bulan dan bintang bersembunyi di balik awan. Kelam menyusup hatiku di saat termenung memandang bunga edelwisemu penghias fotomu. Tak terasa airmata jatuh menetes membasahi pipiku. Terlintas samar seraut wajahmu yang sendu menatapku dengan penuh kasih.

Aku tahu, kau paling benci melihat airmata. Tapi biarlah, biarlah airmata ini berderai sebagai curahan rasa rinduku. Kerinduanku akan senyumanmu, canda terlebih akan alunan lagu cinta dan petikan gitarmu yang tiada lagi mengisi hari indah kita seperti dulu lagi.

Di saat kepedihan dan kesepian ni mencekam. Kuputar kaset yang berisikan lagu nyanyianmu, yang kau berikan sebagai hadiah ulang tahunku. Hatiku berbunga-bunga menerimanya. Kau memandangkanku dengan mesra dan penuh arti. Yach kutahu kau sangat menyayangiku. Dan kutahu pula tiada tersirat dalam hasratmu untuk meninggalkanku. Mungkin karena karma kita tidak dapat bersatu kali ini.

Kuingat waktu kau meminta ijinmu untuk ikut dalam pendakian itu. Entah mengapa firasatku mengawang jauh.....

"Hanya untuk terakhir kali ini saja Dewi," pintamu

setengah memaksa.

"Kau berjanji nggak akan ikut pendakian lagi?"

"Sumpah mati Dewi, ini untuk yang terakhir kali, nanti akan kubawakan kau bunga edelwise (bunga abadi), bunga yang tak akan layu. Seperti cintaku padamu Dewi."

Aku hanya diam tak mampu menentang keinginanmu yang menggebu. Aku selalu ingin melihat gembira.

Di hari Minggu itu. Setelah kebaktian di vihara. Sehari kau main di rumahku, seakan ingin menebus perpisahan yang panjang. Kita nyanyi bersama dan bercengkrama. Bahkan kau kusuruh pulang untuk mandi pun enggan setelah hari menjelang senja.

Di hari keberangkatanmu, wajahmu berseri-seri ceria. Di atas motor kau tersenyum manja. Mataku tak lepas memandangkanmu hingga menghilang di simpang jalan.

Gelisah hatiku menantimu dari hari ke hari. Hingga pada suatu saat sahabatmu datang membawa bunga edelwise titipanmu. Yach, kau selalu menepati janji. Itulah yang paling mengagumkan bagiku. Keherananku semakin membahana, mengapa yang menyampaikan bunga itu bukan kau, apakah kau ingin surprise atau ingin menggodaku?

Ah, ternyata kabar buruk

yang kuterima. Walau sahabatmu menyampaikan dengan hati-hati sekali namun aku tak kuasa untuk bertahan dan percaya. Dunia ini serasa begitu gelap. Bunga edelweiss yang kugenggam jatuh di lantai dan aku tak ingat apa apa lagi.

Pada saat aku tersadar, tubuhku terasa pegal dan sakit semua. Aku terbaring di tempat tidur. Pikiranku kosong, bingung, tak tahu apa yang harus kulakukan. Aku menangis sejadi-jadinya. Teringat olehku akan kata-katamu. "Kali ini untuk yang terakhir kali Dewi."

Itulah yang menggema di hatiku.

Upacara puja-laya akan segera dimulai. Teman-temanku berdiri di depan altar dengan memanjatkan Namakara Gatha kemudian Tisarana, Pancasila, Karaniya Metta Sutta, Pattumodana, Vijaya Sutta dan Aniccavata San-Khara.

Samar-samar masih kudengar lagu Gate Gate Para-Gate. Selamat jalan kasihku.

Hancur sudah pertahananku. Di atas meja terpampang potretmu, memandangkanmu seolah mengucap selamat tinggal sayang. Setengah sadar kumenyebut namamu. Kemudian aku pun lunglai tak berdaya.

Aku terjaga dari tidurku, dari mimpiku semalam. Keha-

diranmu dalam mimpiku sekejap melipur dukaku.

Di pagi yang cerah ini, kubuka jendela kamar. Kuhirup hawa sejuk dalam-dalam untuk menyegarkan jiwa yang merana ini. Aku sadar masih banyak tugas yang harus kuselesaikan di dunia ini.

Oh kasih, sampai bertemu kembali di dalam kehidupan yang akan datang.....

sambungan dari halaman 37

atau simpatisan dari Vihara Buddha Metta serta anak-anak dan menantu. Saya diupasampada dengan nama Ariya Kusuma alias Ting Som. Semoga dengan perlindungan, bimbingan dan petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, Sang Tri Ratna dan para Bodhisattva-Mahasattva saya akan dapat menjalankan tugas sebagai Bhikkhu dengan sehat lahir batin, dapat menahan segala godaan, keserakahan, kebencian, kebodohan dan nafsu. O MI TO HUD!

Kebahagiaan itu ibarat kupu-kupu, yang luput dari gengaman tangan bila dikejar, tapi yang besar kemungkinannya akan menghinggapinya kita, bila kita diam dan tenang.

Nathaniel Hawthorne

ASAL GOLONGAN DARAH SAYA

Darah mempunyai peranan yang sangat penting sekali bagi manusia. Sebab darah dalam tubuh manusia berfungsi sebagai alat pengangkut sari-sari makanan dan oksigen ke seluruh bagian tubuh dan sebaliknya mengangkut sisa-sisa oksidasi dari jaringan tubuh ke alat-alat pengeluaran, menjaga agar suhu tubuh tetap dengan memindahkan panas dari alat-alat tubuh yang aktif ke bagian lain yang tidak, mengedarkan air ke seluruh tubuh, menghindarkan tubuh dari infeksi dengan antibodi sel darah putih dan sel darah pembeku, mengatur keseimbangan asam dan basa untuk menghindari kerusakan jaringan-jaringan tubuh, dan menutup luka yang dilakukan oleh keping darah (trombosit).

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba membahas tentang golongan darah. Dalam pemeriksaan darah secara umum, sering ditemui bahwa golongan darah yang dimiliki seorang

anak tidaklah selalu sama dengan golongan darah kedua orang tuanya. Misalnya, kedua orang tua masing-masing mempunyai golongan darah A dan B, maka kemungkinan golongan darah yang dimiliki si anak adalah A dan B, mungkin juga ia memiliki golongan darah O yang berlainan sama sekali dengan orang tuanya. Bahkan mungkin pula ia memiliki golongan darah AB yang merupakan perpaduan golongan darah dari ayah dan ibunya.

Golongan darah yang dimiliki oleh setiap manusia terbentuk dari kedua allele kromosom yang satu berasal dari ayahnya dan satu lagi dari ibunya. Pada mulanya kromosom kedua orang tuanya berpasangan, tapi sewaktu membentuk gamet, kedua pasangan kromosom yang dimiliki orang tuanya membelah menjadi dua. Pada saat itulah, setiap gamet hanya mengandung satu dari kromosom orang tuanya.

Setelah mengalami proses

fertilasi, maka sperma dan ovum bergabung menjadi ovum yang dibuahi. Sehingga kromosom itu menjadi berpasangan. Dua kromosom itu yang berpasangan menjadi satu itulah yang menentukan golongan darah manusia.

Golongan darah yang dimiliki oleh seseorang sudah ditetapkan sejak ovum yang dibuahi terbentuk dan pada umumnya tidak akan berubah lagi sepanjang hidupnya. Oleh sebab itu, setelah kita melakukan pemeriksaan golongan darah maka haruslah kita selalu mengingatkannya pada saat kapanpun, kalau perlu selama hayat masih dikandung badan.

Di bawah ini diberikan kombinasi golongan darah yang paling mungkin dimiliki oleh anak dari orang tua yang mempunyai golongan darah A, B, AB dan O.

Orang tua	Anak
O X O	O
O X A	A, O
O X B	B, O
O X AB	A, B
A X A	A, O
A X B	A, B, AB, O
A X AB	A, B, AB
B X B	B, O
B X AB	A, B, AB
AB X AB	A, B, AB

(AIT/B)

sambungan dari halaman 40

ni, tapi akhirnya mereka sadar bahwa itu panggilan dari-Mu.

Waktu semakin larut malam. Kantik telah mengajakku ke pembaringan. Aku merebahkan diriku dan berusaha menutup mata. Tapi sayang, mata dan hatiku tidak mau diajak kompromi. Akhirnya aku mendengar kembali lagu Kelahiran Buddha Gautama. Setelah lagu itu selesai, dengan senyum yang manis aku menutup mataku dan kemudian tidur, supaya esok hari aku bisa bangun dan melanjutkan tugas serta karya hidupku selanjutnya walaupun kini aku telah menjadi seorang bhikkhuni, aku tetap bahagia. Tak pernah terpikir olehku adanya penyesalan.

Selamat malam Tuhan, selamat malam orang-orang yang kucinta dan selamat malam semesta alam yang indah.

Jangan katakan pada saya seberapa keras anda telah bekerja. Katakanlah pada saya seberapa banyak yang anda telah selesaikan.

Walter Elliot

Satu-satunya hal yang kita miliki ialah apa yang telah berikan. Louis Ginsberg

dari anda untuk anda

Dari : Ang Lei Hiang.

Untuk : Via.

D.U. : Eh, ajari gue dong ngarang yang baik.

Dari : Bhiksu Viriya Dharma.

Untuk : Muda-mudi Bathrasasana.

D.U. : Tingkatkan kerjasama yang baik demi Buddha Dharma.

Dari : Amin

Untuk : Vihara Setia Budi THI, Jakarta.

D.U. : Semoga selalu menunjukkan jalan bagi umatnya.

Dari : Susiyanti.

Untuk : Teman-teman Sedharma.

D.U. : Kompak Yock!

Dari : Novi.

Untuk : Hiang, Meng dll.

D.U. : Happy New Year 1990.

Dari : Fifi Alam.

Untuk : Ratna H, Rosmeli, Wiwih.

D.U. : Selamat bergadang menyambut ujian akhir.

Dari : Bhikshu Vajraguna.

Untuk : Para anggota Sangha dimana saja.

D.U. : Selamat Hari Kathina.

Dari : Karuna Dharma

Untuk : Ang Lei Hiang - Medan.

D.U. : Cemburu boleh saja, asal jangan keterlaluan. Selamat pacaran !!!

Dari : Someone.

Untuk : Ketua GMCBP.

D.U. : Gimana aktivitasnya, kok malah melempem. Jangan sering dinas malam, kasihan dong dengan yang didinasi.

Dari : Yen Yen.

Untuk : Giri.

D.U. : Selamat Ulang Tahun! Kadonya nyusul belakangan ya!

Dari : Bill Chang.

Untuk : Neneng.

D.U. : Suratnya mulai nyangkut lagi di depan jaring. Moga-moga sibuknya semakin bertambah banyak.

Dari : Yitno, Ipi.

Untuk : Novi, Yogya.

D.U. : Semoga anda sukses.

Dari : Arnyyaty.

Untuk : Pers.Muda/1 Cetya Buddha Prabha.

D.U. : Salam perkenalan Yock, kita saling kenal).

Dari : Alam Budiarti Utomo.

Untuk : Onx.

D.U. : Aku tepati janjilah.

Dari : Darmi.

Untuk : Harman, Nawi.

D.U. : 'met hari Kathina moga sukses selalu.

Dari : Nadiwana

Untuk : Konco-konco dimana saja.

D.U. : Ayo kita songsong 1990 dengan semangat yang pantang mundur

Dari : Yen Yen.

Untuk : Wati I.A. di Medan.

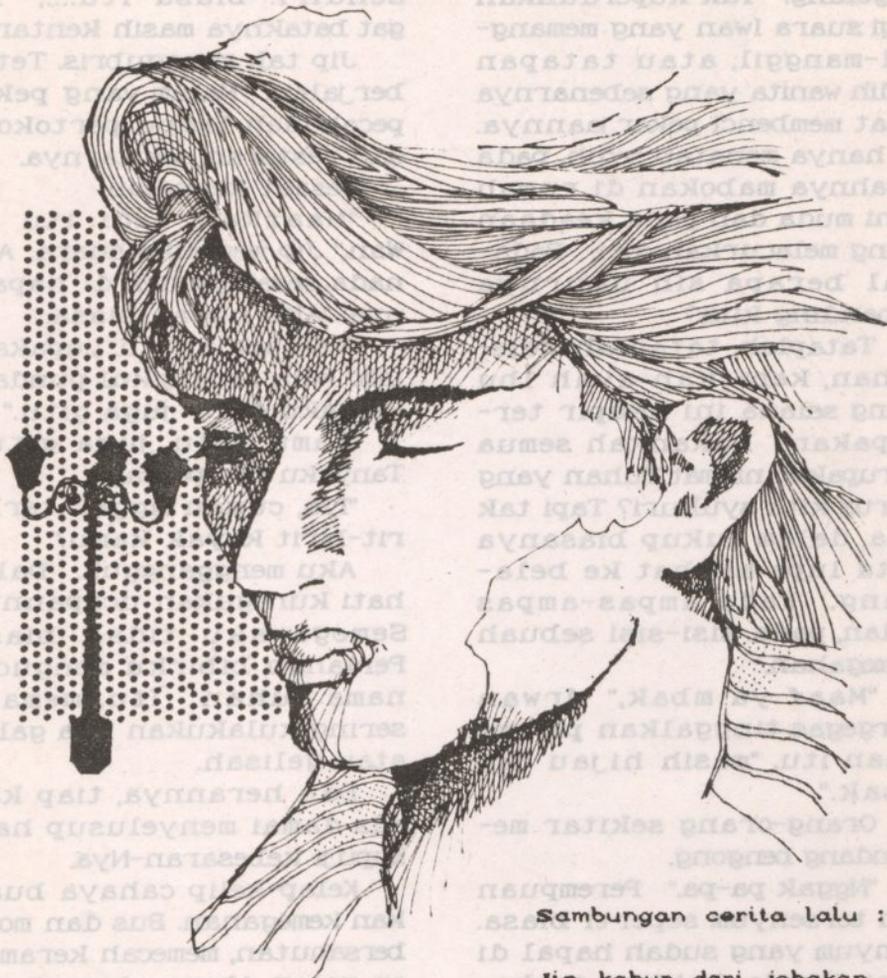
D.U. : Selamat Ulang Tahun! Eh, kapan kita akan bersama lagi.

Dari : Ogut.

Untuk : Penggemar meditasi.

D.U. : Ayo kita meditasi di langit yang ke tujuh yok!

KISI-KISI JIP (3)



Oleh : Harpin R.

Sambungan cerita lalu :

Jip kabur dari jebakan wanita malam. Irvan temannya kebingungan ke mana gerangan Jip ? Mari ikuti!

"Eh, mas?" Tangannya berusaha menarikku kembali.

Aku sudah tak peduli lagi. Aku langsung berlari ke utara, ke arah jalan Megelang. Tak kuperdulikan lagi suara Iwan yang memanggil-manggil, atau tatapan sedih wanita yang sebenarnya amat membenci pekerjaannya. Ia hanya menatap sedih, pada ayahnya mabokan di rumah bini muda dan pada keadaan yang melacurkan diri. Padahal berapa sih umurnya dibanding kita?

Tataplah, tataplah kelebihan, kebaikan ayah ibu yang selama ini hampir terlupakan. Bukankah semua merupakan nikmat Tuhan yang harus kita syukuri? Tapi tak apa, dalam cukup biasanya kita lupa melihat ke belakang. Pada ampas-ampas jalan, pada sisi-sisi sebuah kemegahan.

"Maaf ya mbak," Irwan bergegas tinggalkan perempuan itu, "masih hijau dia mbak."

Orang-orang sekitar memandang bengong.

"Nggak pa-pa." Perempuan itu tersenyum seperti biasa. Senyum yang sudah hapal di luar kepala, bahkan terkadang ia tak menyadari. Dalam hampasan pedih metropolitan, senyumnya kali ini terasa agak beda. Mudah-mudahan

dalam pertumbuhannya, remaja itu tetap tangguh, bisiknya.

"Kamu gimana sih Jip?" Irwan menjejari langkah Jip. "Kalem aja, nanti juga pergi sendiri. Biasa itu....," logat bataknya masih kentara.

Jip tak menggubris. Tetap berjalan. Malam yang pekat pecah oleh lampu pertokoan dan restoran sekitarnya.

Sesaat kemudian.

"Maafkan tadi itu ya Wan," Jip membuka suara. Ada nada sesal pendek di napasnya. "Aku nggak biasa."

"Tak apalah itu. Lupakanlah." Iwan merangkul pundakku. "Aku dulu juga gitu."

"Kamu dulu juga gitu?" Tanyaku tak percaya.

"Iya, cuman nggak terbirit-birit kayak kamu."

Aku menggaguk. Dalam hati kuragukan ucapannya. Semoga aku tidak biasa. Perlahan bibirku mengucapkan nama Tuhan. Itu, memang sering kulakukan bila galau atau gelisah.

Dan herannya, tiap kali ada damai menyelusup hati. Kupuji kebesarannya.

Kelap-kelip cahaya buai-kan kemegahan. Bus dan mobil bersahutan, memecah keramaian malam. Abang-abang becak menunggu penumpang sambil tiduran, ada kaki yang nyelonggor panjang keluar sambil mengepulkan asap

kematian. Dan lainnya lagi makan gudeg pinggiran seraya merayu penjualnya. Sebentar-bentar tangan mereka mengepak, mengusir nyamuk dan debu bertebangan atau suara bising knalpot.

Di kota Gudeg tak usah heran jika kau ketemu perpaduan produk jaman. Di satu sisi, restoran dan toko megah bermunculan. Sebaliknya di sisi lain kedai-kedai murahan pun bak jamur musim hujan. Lumrah sajalah.

Sebuah mobil hitam abad canggh direm angkuh berhenti membelakangi kami. Aku dan Irwan menatapnya diam, sedikit kejut pada cara berhentinya yang mendadak.

"Cih, sombong nian!" Ludah Irwan sempat mengotori pasir injakan kami di pinggir aspal. Jalan Magelang memang begini, tengah aspal, pinggir-pinggirnya pasir. Mobil-mobil diparkir di situ. Toko di sebelah kanan jalan dari jalan tersebut punya halaman luas terutama rumah makan internasional, tempat wisatawan asing dan mereka yang punya duit lebih isi perut, kadang juga dipakai untuk resepsi pernikahan, ultah dan sebagainya.

Tapi malam minggu remajanya sering nongkrong di Borobudur Plaza yang tak jauh dari tempat kami berdi-

ri sekarang ini, sebagian besar anak kos. Yogya memang kota pelajar, maka tak mengherankan kalau banyak pelajar dan mahasiswa yang berasal, dari luar kota, bahkan luar Jawa.

Jip dan Irwan meneruskan langkah, merangkul erat tembusi pekat sebagai anak perantauan, sebagai dua remaja yang baru bersahabat erat. Dingin mereka hujani, kusam mereka telusuri, menggapai dua manusia dua alam. Walau itu tak disadari.

"Sableng! Mau mana tuh?" Sosok tubuh yang baru keluar dari mobil melantangkan suaranya, mungkin ditujukan kepada Jip.

Jip menoleh.

"Hai!" senyum Jip dekati mobil itu, "ama siapa?"

Belum tuntas kalimatnya. laki-laki itu bergegas memutar dan buka pintu sebelahnya.

Darah muda Jip berdesir, melonjak.

Makhluk manis rambut hitam panjang pekat menjulurkan kakinya injak bumi, menyusul jemarinya menggenggam pintu. Jip terlalu hapal dengan gerakan itu, gerakan perlahan sedikit ragu namun pasti. Dan semerbak wangi yang dibawanya? Ah, rasanya hidung Jip tidak pernah ragu menebak. Via....!

Benar, kamu Via. Ada seribu macam perasaan berkecamuk di hati Jip, menarik, mendorong dan menghancurkan. Namunitu seperti tersumbat dan tertancap erat pada kerongkongan, mengerem, mengikat seperti nyawa sulit pisah dari tubuh. Resah, resah, resah dan galau, mengukir pada angin malam yang kian menusuk.

Via memutar kepala, mata lentik serobot dengan Jip, seperti mendapat setrum seribu watt langsung membelalak. Ada kilatan bening di sana, teramat putih.

Rasa senang menggelagar di dada, badan yang tadinya begitu berat untuk jalan sekarang serasa bisa terbang. Malam pekat membawa sejuta rahmat. Perlahan Via gerakan bibir tipisnya, pada sebuah nama "Jip..." Teramat kecil volumenya, seakan berbisik.

(bersambung)

Pada suatu hari seorang guru bahasa Indonesia mengajar peribahasa. Dia mengatakan, "Asam di gunung, garam di laut, bertemu di belanga. Artinya, dua orang yang ber-jodoh pasti akan bertemu, sekalipun jarak tempat tinggal mereka saling berjauhan." Tiba-tiba seorang siswa

Jawaban TTS Berhadiah No.
8/September/1989.

Mendatar :

1. Mau, 3. PIR, 5. PON, 7. Dara, 8. Atta, 9. Esa, 11. Sun, 13. Upasaka, 15. Cerutu, 16. Ulas, 18. Take, 21. Dharma, 23. Abhinna, 25. Asa, 27. Kas, 29. Sial, 30. Nama, 31. Ubi, 32. Ada, 33. Uap.

Menurun :

1. MEE, 2. Uda, 3. Papa, 4. Ratana, 5. Pas, 6. Nan, 10. Sate, 12. Unta, 13. Uruvela, 14. Akusala, 15. Cat, 17. Sia, 19. Asas, 20. Rahula, 22. Mana, 24. Nana, 25. Aru, 26. Asi, 27. Kau, 28. Sop.

Dari semua jawaban yang masuk ke meja Redaksi, setelah diteliti jawabannya. Ternyata tidak ada yang dapat menjawab seluruh pertanyaan dengan benar. Sehingga tidak ada pemenangnya.

angkat tangan. Katanya, "Bolehkah saya mengartikan peribahasa tadi dalam versi yang lain?"

"Silahkan!"

"Galaxy orang gunung; Ellyas Pical orang pantai, bertemu di atas ring."

"Gerrrr...! Seisi kelas tertawa. (Karuna Dharma)

SAMI MAWON

Tampak seorang polisi dengan tegapnya berdiri di tengah persimpangan jalan mengatur lalu lintas yang semrawut. Tiba-tiba datang seorang ditilik dari tingkah lakunya agaknya kurang waras bertanya, "Pak, arah selatan mana?"

Mungkin karena saking sibuknya polisi itu asal menjawab, "Itu, sebelah sana!" Padahal yang ditunjuknya arah utara.

Seketika itu juga orang yang kurang waras itu menyelutuk "He he he, kok sama seperti saya ya pak?"
Lumayan masih ada saingan!

Oleh : Very Novita

ANAK BERBHAKTI

Adikku Herry amat nakal. Pada suatu hari adikku pulang dari bermain sambil menangis memegangi telinganya. Ketika kuanya :

Kakak : Herry, kenapa kau menangis ?

Herry : Ayah jatuh dari atas pohon kak !

Kakak : Bagus, itu tandanya kau anak yang berbhakti kepada orang tua.

Herry : Tidak ! Ayah jatuh dari atas pohon lalu Herry tertawai lantas ayah marah dan Herry dijewer.

Kakak : Rasain, kapokmu kapan !

Oleh : Novi

DANA ANDA DANA ANDA

DONATUR TETAP

Andi Halim/Istana Fotocopy, Yk	Rp.20.000	Nadiwana, Yogyakarta	Rp. 5.000
Harman, Yogyakarta	Rp.20.000	Kotak Dana DP	Rp. 4.350
Anvictor, Tg. Balai Karimun	Rp.20.000	Darmi, Kisaran	Rp. 4.000
Sinar Mas, Yogyakarta	Rp.20.000	Susiyanti, Kisaran	Rp. 4.000
Ong Swie Hong, Yogyakarta	Rp.15.000	Tan Swee Ban, Yogyakarta	Rp. 3.000
Ny. Ang Dian Hok, Yogyakarta	Rp.15.000	Eddy Wijaya, Yogyakarta	Rp. 3.000
Hiu Hau Hin/Toko Dunia Plastik, Yk	Rp.15.000	Noni, Yogyakarta	Rp. 2.500
UP. Hema Prajna, Yogyakarta	Rp.10.000	Yen Yen, Yogyakarta	Rp. 2.500
Hartono S.H., Yogyakarta	Rp.10.000	Li Fan, Yogyakarta	Rp. 2.000
Toko Roekoen, Yogyakarta	Rp.10.000	Arny Yaty, Kisaran	Rp. 2.000
Ratnadewi, Yogyakarta	Rp. 5.000	L.A. Siladewa, Bukittinggi	Rp. 2.000
Toko Toshiba, Yogyakarta	Rp. 5.000	Peng Yong, Tg. Balai Karimun	Rp. 2.000
Kumoro Jarwo, Yogyakarta	Rp. 5.000	Julianto, Yogyakarta	Rp. 2.000
Yoyong, Yogyakarta	Rp. 5.000	Salim, Tg. Balai Karimun	Rp. 1.750
Corona, Yogyakarta	Rp. 2.000	Ngatina, Lampung	Rp. 1.500
Karyanto, Yogyakarta	Rp. 1.000	Trisno Gunawan, Yogyakarta	Rp. 1.200
		Bhikkhu Vajraguna, Bangka	Rp. 1.000
		Law Yiu Ing, Yogyakarta	Rp. 1.000
		Kie Song, Kundur	Rp. 1.000
		Suwandi, Tg. Balai Karimun	Rp. 1.000
		Netti, Yogyakarta	Rp. 1.000
		C.C., Yogyakarta	Rp. 1.000
		N.N., Yogyakarta	Rp. 1.000
		Andre, Bandung	Rp. 500
		Nani, Bandung	Rp. 500
		Amin, Yogyakarta	Rp. 500
		Menik, Yogyakarta	Rp. 500
		Aloen, Yogyakarta	Rp. 500
		N.N., Yogyakarta	Rp. 500

DONATUR LAINNYA

Lidya, Yogyakarta	Rp.20.000		
T.I.T.D. Kwan Sing Bio, Tuban	Rp.10.000		
Tjetjep Widjaya, Cikarang	Rp.10.000		
Bhiksu Viriya Dharma, Riau	Rp.10.000		
Andreas Andy, Kundur	Rp.10.000		
Tingsom, Jakarta	Rp. 5.000		
Ny. Dolly Ohnio, Ujung Pandang	Rp. 5.000		
Iwan Prasetyo, Jakarta	Rp. 5.000		
Dwi Prayitno, Tg. Pinang	Rp. 5.000		
Novi, Yogyakarta	Rp. 5.000		

TERIMA KASIH KAMI HATURKAN ATAS DANA YANG TELAH ANDA BERIKAN. DENGAN BERPARTISIPASINYA ANDA SECARA AKTIF KAMI YAKIN KELANGSUNGAN BULETIN INI DAPAT TERUS BERKESINAMBUNGAN. KAMI TUNGGU DANA ANDA SEMUANYA.

BuletIn Buddhis TrI wulan
DHARMA PRABHA
No. 8/Desember/1989

Kepada Yth :

Alamat Redaksi :
Cetya Buddha Prabha
Jl. Brigiend. Katamso No.3
Yogyakarta 55121

BARANG CETAKAN

Mohon dapat dikembalikan jika
tidak sampai ke alamat tujuan